



**PROFESIONALITAS KOMPETENSI PEDAGOGIK GURU
PENJASORKES DI SDN GUGUS PATTIMURA KECAMATAN
BANTARBOLANG KABUPATEN PEMALANG**

SKRIPSI

**Diajukan dalam rangka penyelesaian studi Strata 1 untuk memperoleh gelar
Sarjana Pendidikan pada Universitas Negeri Semarang**

Oleh

Hamzah Dwi Setiawan

6102415052

PENDIDIKAN JASMANI, KESEHATAN, DAN REKREASI

FAKULTAS ILMU KEOLAHRAGAAN

UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

2019

ABSTRAK

Hamzah Dwi Setiawan. 2019. Profesionalitas Guru Penjasorkes di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang 2019. Skripsi Prodi PGPJSD Jurusan Pendidikan Jasmani Kesehatan dan Rekreasi, Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang. Pembimbing Dr. Imam Santosa, M.Si

Kata Kunci: Profesionalitas Kompetensi Pedagogik, Penjasorkes, SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang

Guru bisa dikatakan profesional apabila memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional (UU RI No 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen). Fokus penelitian ini adalah untuk mengkaji profesionalitas kompetensi pedagogik guru penjasorkes di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Adapun tujuan penelitian ini yaitu untuk mengetahui pelaksanaan Profesionalisme Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang tahun 2019.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan deskriptif kualitatif. Lokasi penelitian ini berada di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang. Pengumpulan data menggunakan metode observasi, angket, dokumentasi. Subyek penelitian adalah kepala sekolah, guru penjasorkes, guru kelas, karyawan sekolah dan obyek penelitian adalah profesionalitas kompetensi pedagogik guru penjasorkes. Pemeriksaan keabsahan data menggunakan triangulasi sumber. Analisis data menggunakan reduksi data dan penarikan kesimpulan

Hasil penelitian menunjukkan guru penjasorkes telah melaksanakan profesionalitas kompetensi pedagogik. Dari keenam guru penjasorkes yang diteliti oleh peneliti pada SDN Gugus Pattimura, guru telah melaksanakan profesionalitas kompetensi pedagogik namun belum seluruh indikator sudah diterapkan. Kategori yang diperoleh yaitu empat guru berlatar belakang kepenjasoran mendapatkan skor sangat baik dan dua guru bukan dari kepenjasoran mendapatkan kategori baik.

Kesimpulan dalam penelitian ini adalah Guru Penjasorkes SDN Gugus Pattimura telah melaksanakan profesionalitas kompetensi pedagogik dengan kategori baik walaupun belum maksimal pada setiap indikatornya. Saran yang diajukan sekolah yaitu supaya menambah keterlibatan seluruh warga sekolah dalam memberi masukan kepada guru penjasorkes, supaya tercipta kompetensi pedagogik guru penjasorkes yang profesional.

ABSTRACT

Hamzah Dwi Setiawan. 2019. Professionalism of Penjasorkes Teachers at SDN Cluster Pattimura, Bantarbolang District, Pemalang Regency 2019. Thesis PGPJSD Study Program Department of Physical Education and Recreation, Faculty of Sport Science, Semarang State University. Supervisor Dr. Imam Santosa, M.Si.

Keywords: Pedagogical Competence Professionalism, Physical Education Teacher, Pattimura Elementary School SDN Bantarbolang District Pemalang Regency

Teachers can be said to be professional if they have academic qualifications, competencies, educator certificates, are physically and mentally healthy and have the ability to realize national educational goals (RI Law No. 14 of 2005 concerning teachers and lecturers). The focus of this research is to examine how the professionalism of the physical education teachers' pedagogical competencies at SDN Gugus Pattimura, Bantarbolang District, Pemalang Regency. The purpose of this study is to determine the implementation of Pedagogical Teacher Professional Competence in Physical Education at SDN Cluster Pattimura, Bantarbolang District, Pemalang Regency in 2019.

The research approach used in this study is a qualitative descriptive approach. The location of this research is in the Pattimura Cluster Public Elementary School, Bantarbolang District, Pemalang Regency. Data collection using the method of observation, questionnaires, documentation. The research subjects were the principal, the Physical Education teacher, class teachers, school employees and the object of the study were the professionalism of the Physical Education teachers' pedagogical competence. Checking the validity of the data using source triangulation. Data analysis uses data reduction and drawing conclusions

The results showed the physical education teacher had carried out professionalism in pedagogical competence. Of the five Physical Education teachers studied by researchers at the Pattimura Cluster Elementary School, the teacher has carried out professionalism in pedagogical competence, but not all indicators have been applied. The categories obtained were four teachers getting very good scores and one teacher getting a good category.

The conclusion in this study is the Physical Education Teacher at SDN Cluster Pattimura has carried out the professionalism of pedagogical competencies with a good category although it is not yet maximal in each indicator. The suggestion put forward by the school is to increase the involvement of all school members in providing input to the Physical Education teachers, so as to create a professional physical education teacher's pedagogical competence.

PERNYATAAN

Yang bertanda tangan dibawah ini saya :

Nama : Hamzah Dwi Setiawan

NIM : 6102415052

Jurusan/Prodi : PJKR/PGPJSD

Fakultas : FIK

Judul : Profesionalitas Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes
DI SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang
Kabupaten Pematang.

Menyatakan dengan sesungguhnya bahwa skripsi ini adalah hasil karya saya sendiri dan tidak menjiplak karya Imiah orang lain, baik sebagian maupun secara keseluruhan. Bagian tulisan ini merupakan kutipan dari ahli atau orang lain, telah diberi penjelasan sumber sesuai dengan tata cara pengutipan.

Apabila pernyataan saya ini tidak benar saya bersedia menerima sanksi akademik dari Universitas Negeri Semarang dan sanksi hukum sesuai yang berlaku di wilayah Negara Republik Indonesia.

Semarang, 9 September 2019



Hamzah Dwi Setiawan

NIM. 6102415052

HALAMAN PERSETUJUAN


Skripsi ini telah di setujui oleh dosen pembimbing untuk diajukan ke Sidang Panitia Ujian Skripsi Fakultas Ilmu keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada :

Hari : Senin

Tanggal : 9 September 2019

Menyetujui,

Ketua Jurusan PJKR


Dr. Mugiyo Hartono, M.Pd.

NIP.196109031988031002

Pembimbing


Dr. Imam Santosa, M.Si.

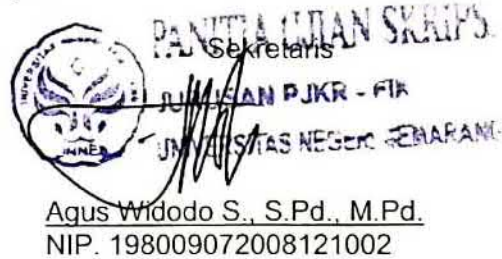
NIP.196905292001121001

PENGESAHAN

Skripsi atas nama Hamzah Dwi Setiawan . NIM 6102415052. Program Studi Pendidikan Guru Pendidikan Jasmani Sekolah Dasar. Judul "Profesionalitas Kompetensi Pedagogik Guru Penjasorkes di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang" telah dipertahankan di hadapan sidang Panitia Penguji Skripsi Fakultas Ilmu Keolahragaan Universitas Negeri Semarang pada 11 oktober.....2019.



Panitia Ujian



Dewan Penguji

1. Drs. Hermawan Pamot R., M.Pd. (Penguji I)
NIP. 196510201991031002

2. Drs. Cahyo Yuwono, M.Pd. (Penguji II)
NIP. 196204251968011001

3. Dr. Imam Santosa C. S.Pd., M.Si. (Penguji III)
NIP. 196905292001121001

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto :

“Mulailah dari tempatmu berada. Gunakan yang kau punya. Lakukan yang kau bisa”. (Arthur Ashe).

“Pengetahuan tidak hanya didasarkan pada kebenaran saja, tetapi juga kesalahan”. (Carl Gustav Jung).

“Karunia Allah yang paling lengkap adalah kehidupan yang didasarkan pada ilmu pengetahuan”. (Ali bin Abi Thalib).

Persembahan :

1. Yang tercinta untuk kedua orang tua saya Bapak Maksum dan Ibu Siti Arofah, yang telah memberikan segala dukungan, motivasi, doa, cinta dan kasih sayang, serta tidak pernah bosan memberikan nasehat.
2. Teman-teman, sahabat, mahasiswa UNNES yang tercinta, terima kasih atas dukungan dan motivasinya
3. Keluarga lentera yang selalu memberikan dukungan dan motivasi untuk menyelesaikan skripsi ini
4. Sahabat dan teman angkatan PGPJSD 2015 Khususnya PGPJSD B 2015.

KATA PENGANTAR

Puji syukur kehadiran Allah SWT atas limpahan rahmat dan karunia-Nya, sehingga penulis dapat menyelesaikan skripsi ini. Skripsi ini dapat terselesaikan tak lepas dari bantuan dan dorongan dari berbagai pihak. Oleh karena itu, penulis mengucapkan terimakasih kepada:

1. Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menjadi mahasiswa UNNES.
2. Dekan Fakultas Ilmu Keolahragaan UNNES yang telah memberikan izin penelitian kepada penulis untuk menyelesaikan skripsi ini.
3. Ketua Jurusan PJKR UNNES yang telah memfasilitasi penulis selama perkuliahan hingga menyelesaikan skripsi ini.
4. Kepala Prodi PGPJSD yang telah memberikan bimbingan selama menempuh studi di Universitas Negeri Semarang.
5. Bapak Dr. Imam Santosa, M.Si selaku dosen pembimbing yang telah memberikan bimbingan dan arahan dalam penyusunan dan penyelesaian skripsi ini.
6. Bapak dan ibu dosen, serta tenaga pendidik PJKR UNNES yang telah memfasilitasi penulis selama perkuliahan.
7. Seluruh Kepala Sekolah, Guru Kelas Serta Karyawan Sekolah SDN Gugus Pattimura yang telah ikut berpartisipasi dalam penelitian ini.
8. Guru Penjasorkes SDN Gugus Pattimura Kecamatan bantarbolang Kabupaten Pemalang.
9. Dosen dan staf karyawan Fakultas Ilmu Keolahragaan yang telah mengajarkan ilmunya selama ini, dan seluruh dosen Unuversitas Negeri

Semarang yang menyalurkan ilmunya serta pemikirannya untuk kemajuan bersama.

10. Semua pihak yang telah membantu terlaksananya penyusunan skripsi ini, dari awal sampai akhir tanpa terkecuali yang tidak dapat penulis sebutkan satu persatu.

Penulis hanya dapat berterimakasih kepada semua pihak dan berdo'a semoga semua mendapat balasan kebaikan dari Allah SWT. Semoga skripsi ini bermanfaat bagi para pembaca.

Semarang, September 2019

Hamzah Dwi Setiawan

NIM 6102415052

DAFTAR ISI

Halaman

JUDUL	i
ABSTRAK.....	ii
ABSTRACK.....	iii
PERNYATAAN.....	iv
PERSETUJUAN	v
PENGESAHAN	vi
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	vii
KATA PENGANTAR	ix
DAFTAR ISI	xii
DAFTAR GRAFIK	xiii
DAFTAR TABEL	xiv
DAFTAR GAMBAR.....	xv
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB I PENDAHULUAN	
1.1 Latar Belakang Masalah	1
1.2 Fokus Masalah	12
1.3 Rumusan Masalah.....	12
1.4 Tujuan Masalah	13
1.5 Manfaat Penelitian.....	13
1.5.1 Manfaat Teoritis.....	13
1.5.2 Manfat Praktis.....	13
BAB II KAJIAN PUSTAKA	
2.1 Kajian Pustaka.....	15
2.1.1 Pendidikan.....	15
2.1.2 Tujuan Pendidikan	17
2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Nasional	19
2.1.2.2 Tujuan Institusional.....	19
2.1.2.3 Tujuan Antara	19
2.1.2.4 Tujuan Instruksional.....	20
2.1.3 Fungsi Pendidikan	20
2.2 Pendidikan Jasmani	21
2.2.1 Definisi Pendidikan Jasmani	21
2.2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani.....	23
2.2.3 Fungsi Pendidikan Jasmani	27
2.2.3.1 Aspek Organik.....	27
2.2.3.2 Aspek Neuromuskuler	27
2.2.3.3 Aspek Perseptual	28
2.2.3.4 Aspek Kognitif.....	29

2.2.3.5	Aspek Sosial.....	30
2.2.3.6	Aspek Emosional.....	30
2.3	Guru	30
2.3.1	Definisi Guru.....	31
2.3.2	Kompetensi Guru.....	31
2.3.3	Tugas dan Peran Guru	40
2.4	Pengertian Profesionalisme Guru	43
2.4.1	Profesionalitas Guru penjasorkes	47
2.5	Kerangka Berpikir	50

BAB III METODE PENELITIAN

3.1	Pendekatan Penelitian.....	54
3.2	Lokasi dan Sasaran Penelitian	55
3.2.1	Lokasi Penelitian	55
3.2.2	Sasaran Penelitian	56
3.2.3	Waktu Penelitian.....	56
3.3	Instrumen dan Metode Pengumpulan Data.....	56
3.3.1	Instrumen Penelitian	56
3.3.2	Metode Pengumpulan Data	57
3.3.2.1	Observasi	58
3.3.2.2	Kuesioner	59
3.3.2.4	Dokumentasi.....	59
3.4	Pemeriksaan Keabsahan Data	60
3.4.1	Derajat Kepercayaan	60
3.4.1.1	Perpanjangan Pengamatan	61
3.4.1.2	Peningkatan Ketekunan.....	61
3.4.1.3	Triangulasi Data	61
3.4.1.4	Analisis Kasus Negatif	62
3.4.1.5	Menggunakan Bahan Referensi	62
3.4.1.6	Mengadakan <i>Member Check</i>	62
3.4.2	Keteralihan	62
3.4.3	Kebergantungan	63
3.4.4	Kepastian	63
3.5	Teknik Analisis Data	63
3.5.1	Analisis Sebelum diLapangan.....	64
3.5.2	Analisis Selama di lapangan.....	65
3.5.2.1	Reduksi Data.....	65
3.5.2.2	Penyajian Data	66
3.5.2.3	<i>Conclusion Drawing</i>	67
3.5.3	Analisis Setelah di Lapangan.....	67

BAB IV HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1	Hasil Penelitian	71
4.1.1	Studi Pendahuluan	71
4.1.1.1	Gambaran Umum Lokasi Penelitian	71
4.1.1.2	Daftar Kepala Sekolah, Guru kelas, Karyawan Sekolah Dan .. Guru Penjasorkes	77

4.1.2	Data Hasil Penelitian	80
4.2	Hasil Dan Pembahasan	80
4.2.1	Pemeriksaan Keabsahan Data	80
4.2.1.1	Perpanjangan Pengamatan	80
4.2.1.2	Peningkatan Ketekunan.....	137
4.2.1.3	Triangulasi.....	139
4.2.1.4	Analisis kasus Negatif.....	143
4.2.1.5	Menggunakan Bahan Referensi	145
4.2.1.6	Mengadakan <i>Member Check</i>	153
4.2.2	Penyajian Data dan Uji <i>Transferability</i>	154
4.2.3	Penyajian Data dan Uji <i>Dependability</i>	154
4.2.4	Penyajian Data dan Uji <i>Confirmability</i>	154
4.3	Implikasi Penelitian	155
4.3.1	Implikasi Teoritis.....	155
4.3.2	Implikasi Praktis.....	155
4.3.3	Implikasi Pedagogis.....	156

BAB V SIMPULAN DAN SARAN

5.1	Simpulan	157
5.2	Saran.....	158

DAFTAR PUSTAKA.....	159
----------------------------	------------

LAMPIRAN.....	162
----------------------	------------

DAFTAR GRAFIK

Grafik	Halaman
Grafik 4.1 Rata-rata skor kompetensi pedagogik perpanjangan pengamatan.....	136
Grafik 4.2 Rata-rata skor kompetensi pedagogik peningkatan ketekunan.....	138
Grafik 4.3 Rata-rata skor kompetensi pedagogik analisis triangulasi data sumber.....	142
Grafik 4.4 Rata-rata skor kompetensi pedagogik analisis kasus negatif.....	144

DAFTAR TABEL

Tabel	Halaman
1.1 Daftar Guru Penjasorkes SD	11
2.1 Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI,SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK.....	32
3.1 Lokasi Penelitian SDN di Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten pemalang.....	55
3.2 Analisis kriteria observasi dan angket kategori variabel.....	68
3.3 Analisis Kriteria kategori perindikator.....	70
4.1 Gambaran Umum SDN 01 Suru.....	72
4.2 Gambaran Umum SDN 04 Bantarbolang.....	72
4.3 Gambaran Umum SDN 01 Pedagang.....	73
4.4 Gambaran Umum SDN 03 Pedagang.....	74
4.5 Gambaran Umum SDN 05 Pedagang.....	75
4.6 Gambaran Umum SDN 06 Bantarbolang	76
4.7 Daftar Responden Kepala Sekolah SDN Gugus Pattimura.....	77
4.8 Daftar Responden Guru Kelas SDN Gugus Pattimura.....	78
4.9 Daftar Responden Karyawan Sekolah SDN Gugus Pattimura.....	78
4.10 Daftar Subyek Penelitian Guru Penjasorkes	79

DAFTAR GAMBAR

Gambar	Halaman
2.1 Kerangka Berpikir.....	53
3.1 Komponen Dalam Analisis Data.....	66
3.2 Komponen Dalam Analisis Data.....	67
4.1 Indikator Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.....	146
4.2 Indikator Menguasai Teori Belajar dan Prinsip-Prinsip Pembelajaran Yang Mendidik.....	147
4.3 Indikator Mengembangkan Kurikulum Yang Terkait dengan mata Pelajaran Yang Diampu.....	147
4.4 Indikator Menyelenggarakan Pembelajaran Yang Mendidik.....	148
4.5 Indikator Memanfaatkan Teknologi Informasi Dan Komunikasi.....	149
4.6 Indikator Memfasilitasi Pengembangan Potensi Peserta didik.....	150
4.7 Indikator Berkomunikasi Secara Efektif, Empatik dan Santun.....	151
4.8 Indikator Menyelenggarakan Penilaian dan Evaluasi.....	151
4.9 Indikator Memanfaatkan Hasil Penilaian dan Evaluasi.....	152
4.10 Indikator Melakukan Tindakan Reflektif ntuk Peningkatan Kualitas Pembelajaran.....	153

DAFTAR LAMPIRAN

Lampiran	Halaman
1. Salinan Surat Persetujuan Topik Skripsi	162
2. Salinan Pengesahan Proposal Skripsi	163
3. Surat Keputusan Pembimbing	164
4. Surat Izin Penelitian.....	165
5. Surat Keterangan Penelitian	170
6. Data Nama Responden	175
7. Kisi Kisi Instrumen Pengambilan Data	177
8. Instrumen Lembar Angket.....	184
9. Hasil Angket penelitian	189
10. Dokumentasi	224

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Definisi pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlakukan dirinya, bangsa dan negara. Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sedangkan menurut Lavenged dalam (Ahmad Munib., dkk 2012:21) Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan, dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membentuk anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri. Seperti yang tertuang dalam dalam undang-undang Sistem Pendidikan Nasional.

Sistem Pendidikan Nasional (Sisdiknas) Pasal 3 nomor 20 tahun 2003 yang menyebutkan bahwa, "Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan dan membentuk watak serta peradaban bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertaqwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Tujuan pendidikan nasional itu merupakan rumusan mengenai kualitas manusia Indonesia yang menjadi kewajiban oleh setiap satuan pendidikan untuk dikembangkan.

Pemerintah Republik Indonesia berkewajiban untuk memberikan pelayanan pendidikan bagi seluruh anak bangsa. Hal tersebut dinyatakan dalam pembukaan Undang-Undang Dasar 1945 alinea IV dan Bab X pasal 28 ayat 1 yang berbunyi "setiap orang berhak mengembangkan diri melalui pemenuhan kebutuhan dasarnya, berhak mendapatkan pendidikan dan memperoleh manfaat dari ilmu pengetahuan dan teknologi, seni dan budaya, demi meningkatkan kualitas hidupnya, dan demi kesejahteraan umat". Oleh karena itu, kondisi pendidikan di Indonesia memiliki peranan penting dalam meningkatkan kualitas sumber daya manusia.

Menurut Undang-Undang RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 1 ayat 1 telah dijelaskan bahwa "Guru adalah pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Sardiman (2009:133) berpendapat secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat. Pengertian profesi menurut

Sardiman ini dikuatkan dengan pengertian profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut KBBI kata profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Dari beberapa pengertian mengenai istilah profesi menurut Jarvis, Sardiman, dan KBBI, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus untuk melakukannya. Karena dua kata kunci dalam istilah profesi adalah pekerjaan dan keterampilan khusus, maka guru merupakan suatu profesi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Uno. Menurut Uno (2008: 15), guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

Menurut KBBI guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar, Karena tugas seorang guru adalah tidak hanya menyampaikan ilmu pengetahuan namun juga nilai kepada peserta didik. Guru berperan dalam perancangan pembelajaran dikelas, pengaturan kelas dan pengendalian siswa, serta penilaian hasil pembelajaran yang dicapai oleh siswa. Oleh karena itu peran seorang guru sangatlah penting bagi kelangsungan dan keberhasilan pendidikan dan pembelajaran. Guru dalam menjalankan pekerjaannya tidak hanya berhenti pada kegiatan belajar mengajar saja. Terkait dengan hal tersebut guru juga perlu menyusun rencana pembelajaran terkait dengan kurikulum. Penyusunan pembelajaran tersebut juga bukan sekedar hal yang sepele. Karena salah satu faktor berhasil atau tidaknya penerapan kurikulum salah satunya bergantung pada aktivitas dan kreativitas guru dalam menjabarkan serta merealisasikan kurikulum tersebut. Guru memiliki cakupan kegiatan pokok yaitu merencanakan, melaksanakan, dan menilai suatu hasil pembelajaran.

Pembelajaran diartikan sebagai proses interaksi peserta didik dengan pendidik dan sumber belajar pada suatu lingkungan belajar agar terjadi proses pemerolehan ilmu dan pengetahuan, penguasaan, kemahiran dan tabiat, serta pembentukan sikap, dan keyakinan pada peserta didik. (Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional No 20 tahun 2003).

Menurut Suparlan (2008: 12), guru dapat diartikan sebagai orang yang tugasnya terkait dengan upaya mencerdaskan kehidupan bangsa dalam semua aspeknya, baik spiritual dan emosional, intelektual, fisik, maupun aspek lainnya. Namun, Suparlan (2008: 13) juga menambahkan bahwa secara legal formal, guru adalah seseorang yang memperoleh surat keputusan (SK), baik dari pemerintah maupun pihak swasta untuk mengajar. Menurut Imran (2010: 23), guru adalah jabatan atau profesi yang memerlukan keahlian khusus dalam tugas utamanya seperti mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi siswa pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan menengah.

Guru perlu mendapat perhatian utama karena hal tersebut berpengaruh terhadap efektivitas serta tercapainya tujuan pembelajaran. Saat ini sedang ramai-ramainya kegiatan pelatihan atau penataran terhadap profesi guru. Dengan adanya pelatihan tersebut guru memiliki kesempatan untuk meningkatkan produktivitas, penyesuaian informasi, serta strategi baru dalam pembelajaran. Hal ini menjadi penting karena berhasil tidaknya reformasi di sekolah maupun kegiatan belajar mengajar juga bergantung pada guru. Profesi sebagai seorang guru bukanlah hal yang mudah. Karena berasal dari pendidikan yang diberikan oleh guru maka tidak menutup kemungkinan bahawa peserta didiknya kelak akan menjadi orang yang hebat. Seperti pejabat negara, pengusaha, dan sebagainya.

Sehingga dalam menjalankan tugasnya seorang guru harus benar-benar mendalami apa yang dikuasainya. Guru harus memiliki kurikulum karena kurikulum memegang peranan yang sangat penting. Menurut Mulyasa (2013:59) mengatakan Kurikulum bersifat dinamis serta harus selalu dilakukan perubahan dan pengembangan agar dapat mengikuti dan perkembangan dan tuntutan zaman.

Tugas guru menurut E. Mulyasa (2013:66) dapat didefinisikan sebagai berikut: guru sebagai pendidik, guru sebagai pengajar, guru sebagai anggota masyarakat, guru sebagai pemimpin, guru sebagai pelaksana administrasi, guru sebagai pelaksana pembelajaran. Sardiman (2009: 133) berpendapat secara umum profesi diartikan sebagai suatu pekerjaan yang memerlukan pendidikan lanjut dalam *science* dan teknologi yang digunakan sebagai perangkat dasar untuk diimplementasikan dalam kegiatan yang bermanfaat. Pengertian profesi menurut Sardiman ini dikuatkan dengan pengertian profesi menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI). Menurut KBBI kata profesi berarti bidang pekerjaan yang dilandasi pendidikan keahlian (keterampilan, kejuruan, dan sebagainya) tertentu. Dari beberapa pengertian mengenai istilah profesi menurut Jarvis, Sardiman, dan KBBI, dapat disimpulkan bahwa profesi adalah suatu pekerjaan yang memerlukan keterampilan khusus untuk melakukannya. Karena dua kata kunci dalam istilah profesi adalah pekerjaan dan keterampilan khusus, maka guru merupakan suatu profesi. Hal ini dikuatkan dengan pendapat Uno. Menurut Uno (2008: 15), guru merupakan suatu profesi, yang berarti suatu jabatan yang memerlukan keahlian khusus sebagai guru dan tidak dapat dilakukan oleh sembarang orang di luar bidang kependidikan.

Menurut E Mulyasa (2013:27) berdasarkan tugas, fungsi, dan tanggung jawabnya, guru dalam pekerjaan dan jabatannya dituntut untuk memiliki :

1. Ketrampilan yang berlandaskan konsep dan teori ilmu pengetahuan yang mendalam, juga berlandaskan filosofis, psikologis, dan sosiologis.
2. Keahlian tertentu sesuai dengan bidang profesi yang ditekuninya, serta senantiasa berusaha untuk meningkatkannya sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan masyarakat.
3. Pendidikan yang memadai, sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni.
4. Kepekaan terhadap dampak kemasyarakatan dari pekerjaan yang dilaksanakan, serta memperhatikan perkembangan dunia usaha dan industri.
5. Pengembangan karier sejalan dengan perkembangan masyarakat, dunia usaha dan industri.

Pendidikan jasmani merupakan mata pelajaran yang pasti ada di setiap jenjang pendidikan. Pendidikan jasmani diberikan karena memiliki peran dan fungsi merangsang pertumbuhan dan perkembangan jasmani siswa. Pendidikan jasmani tidak sama dengan olahraga, karena dalam pendidikan jasmani bertujuan untuk membentuk watak serta karakter para siswa. Menurut Arma Abdoellah (dalam Guntur, 2009:15) pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuro muskular, intelektual dan emosional. Tujuan penjas menurut Arma Aboellah (dalam Guntur 2009:17) dapat diklasifikasikan kedalam empat kategori yaitu : perkembangan fisik, perkembangan gerak, perkembangan mental, perkembangan sosial siswa,

sehingga siswa akan dewasa dan mandiri yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Seorang guru pendidikan jasmani hendaknya menguasai semua hal terkait dengan pendidikan jasmani atau aktivitas olahraga yang akan diajarkan di sekolah. Selain itu seorang guru pendidikan jasmani bukan sekedar menyampaikan ilmu, namun juga nilai. Menurut Agus S Suryobroto (2005:1-2), guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Jadi tidak hanya aspek fisik yang diberikan oleh guru penjas melainkan semua ranah harus tersampaikan, diantaranya yaitu ranah afektif, kognitif dan psikomotorik.

Menurut Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen menyatakan bahwa "Guru wajib memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani, serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional". Dalam ayat 10 lebih dijelaskan mengenai kompetensi yang dimaksud yaitu meliputi kompetensi profesional, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi pedagogis yang diperoleh melalui pendidikan profesi. Dijelaskan lebih lanjut menurut Peraturan Menteri Pendidikan Nasional (Permendiknas) nomor 16 tahun 2007, Kompetensi pedagogis merupakan kemampuan seseorang dalam mengelola pembelajaran peserta didik yang meliputi pemahaman terhadap peserta didik, perancangan dan pelaksanaan pembelajaran, evaluasi hasil belajar, dan pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan potensi yang dimiliki peserta didik. Kompetensi kepribadian merupakan kemampuan seseorang yang diwujudkan dalam kepribadian yang mantap dan berwibawa, stabil, dewasa dan berakhlak mulia serta mampu sebagai teladan bagi peserta didik. Kompetensi

profesional merupakan kemampuan seseorang yang berkaitan dengan penguasaan materi pembelajaran secara luas dan mendalam, sehingga yang bersangkutan mampu membimbing peserta didik memenuhi standar kompetensi yang ditetapkan dalam Standar Nasional Pendidikan. Sedangkan kompetensi sosial adalah kemampuan seseorang untuk berkomunikasi dan bergaul secara efektif dengan peserta didik, antar sesama pendidik, tenaga pendidikan, orang tua/wali peserta didik serta masyarakat sekitar. Diharapkan seorang guru pendidikan jasmani yang profesional selalu memperhatikan metode mengajar yang diterapkan kepada peserta didik dengan melihat karakteristiknya. Setiap tercapainya tujuan pembelajaran merupakan sesuatu yang sangat penting, karena tercapainya tujuan pembelajaran adalah tolok ukur keberhasilan peserta didik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran tersebut, demikian halnya dalam pembelajaran pendidikan jasmani.

Dalam mewujudkan tujuan pendidikan nasional di butuhkan perencanaan proses pembelajaran meliputi silabus dan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang memuat identitas mata pelajaran, standar kompetensi (SK), kompetensi dasar (KD), indikator pencapaian kompetensi, tujuan pembelajaran, materi ajar, alokasi waktu, metode pembelajaran, kegiatan pembelajaran, penilaian hasil belajar, dan sumber belajar. (Permendiknas no 41 tahun 2007).

Istilah "kompetensi" memiliki banyak makna. Broke and Stone dalam E Mulyasa (2013:62) mengemukakan bahwa kompetensi sebagai *descriptive of qualitative nature of teacher behavior appears to be entirely meaningful*. Artinya, kompetensi merupakan gambaran hakikat kualitatif dari perilaku guru atau tenaga kependidikan yang tampak sangat berarti. Dengan demikian kompetensi merupakan perpaduan dari pengetahuan, keterampilan, nilai dan sikap yang di

refleksikan dalam kebiasaan berpikir dan bertindak. Johnson dalam E Mulyasa (2013:63) mengemukakan bahwa *competency as rational performance which satisfactorily meets the objective for a desired condition*. Kompetensi merupakan perilaku yang rasional untuk mencapai tujuan yang dipersyaratkan sesuai dengan kondisi yang diharapkan. Menurut Permendiknas No 16 tahun 2007 Standar kompetensi guru ini terdiri dari empat kompetensi utama, yaitu kompetensi pedagogik, kepribadian, sosial, dan profesional. Secara khusus kompetensi pedagogik akan dibahas lebih mendalam dalam penelitian ini.

Secara pedagogis, kompetensi guru penjas dalam mengelola pembelajaran perlu mendapat perhatian yang serius. Menurut Mulyasa (2008: 76) pendidikan di Indonesia dinyatakan kurang berhasil oleh sebagian masyarakat serta dinilai kering dari aspek pedagogis, dan sekolah nampak lebih mekanis sehingga peserta didik cenderung kerdil karena tidak mampu memiliki dunianya sendiri. Apabila setiap guru pendidikan jasmani mampu menguasai semua kompetensi tersebut dengan baik maka proses pembelajaran pendidikan jasmani dapat terlaksana dengan baik pula serta menjadikan peserta didik yang kompetitif. Dari sisi pedagogis seorang guru penjas seharusnya mempunyai pemahaman wawasan atau landasan terhadap kependidikan dan peserta didik, pengembangan kurikulum/silabus, perancangan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran yang mendidik dan dialogis, pemanfaatan teknologi pembelajaran, evaluasi pembelajaran, terakhir pengembangan peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimilikinya. Perancangan pembelajaran merupakan salah satu kompetensi pedagogis yang harus dimiliki guru, oleh karena itu sebelum proses pembelajaran berlangsung guru harus menyiapkan seperangkat rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) terlebih dahulu.

Berdasarkan fakta yang ditemukan dilapangan yaitu SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang Jaya ditemukan guru penjas yang belum sepenuhnya memahami kompetensi yang dimiliki dalam proses pembelajaran penjas. Hal ini, tidak sesuai dengan upaya pemerintah dalam mengembangkan profesi guru melalui penetapan sejumlah kompetensi yang mutlak dikuasai oleh seorang guru menjalankan profesinya. Sehubungan dengan masalah ini, guru penjas dalam pelaksanaan mengajar penjas belum memperhatikan ke-empat kompetensi yang dimiliki, khususnya kompetensi pedagogik, proses pembelajaran yang terjadi tidak sesuai dengan struktur dasar dalam penyusunan rangkaian kegiatan pembelajaran. Khususnya pada bagian inti, pada bagian ini guru penjas harus mempertimbangkan empat hal seperti ruang lingkup materi, hubungan materi, teknik penyajian serta perihal memotivasi peserta didik. Tapi pada hal hubungan materi masih kurang sesuai. Dalam hal hubungan materi, guru penjas kurang memahami hubungan materi yang satu dengan yang lainnya. Dilihat dari standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas bawah (1,2,3) materi yang disampaikan berupa pengenalan gerak dasar melalui permainan sederhana, sedangkan untuk standar kompetensi dan kompetensi dasar kelas atas (4,5,6) materi gerak dasar yang disampaikan adalah berbagai variasi gerak dasar berupa variasi teknik dasar. Namun praktiknya, materi gerak dasar bagi kelas 2 dan kelas 4 penekanannya sama. Seharusnya penekanan materi gerak dasar cenderung berbeda bagi peserta didik kelas 2 dengan kelas 4 dan proses belajar gerak peserta didik harus melewati tahapan yang sesuai dengan fase belajar gerak (kognitif, asosiatif, dan otomatisasi). Intinya, hal ini bertujuan agar materi yang tersampaikan berlangsung secara sistematis kepada peserta didik namun kenyataannya tidak demikian.

Berdasarkan observasi awal yang dilakukan peneliti di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang Jaya ditemukan bahwa masih ada guru penjasorkes yang belum memahami serta menguasai indikator-indikator kompetensi pedagogik seperti : (guru penjasorkes kurang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual),(guru penjasorkes kurang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik),(guru penjasorkes kurang mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran penjas),(guru penjasorkes kurang menguasai tentang penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik),(guru Penjasorkes kurang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran),(guru penjasorkes kurang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik),(guru penjasorkes kurang berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik),(guru penjasorkes seringkali tidak menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar),(guru penjasorkes kurang memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran),(guru penjasorkes kurang melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran) sebagaimana yang tertera dalam Permendiknas No 16 Tahun 2007 tentang standar kompetensi guru.

Berdasarkan fakta yang ditemukan di SD N Gugus Pattimura yaitu kurangnya tenaga pendidik Guru penjasorkes, dari 12 sekolah dasar yang ada, hanya 5 sekolah dasar memiliki guru penjasorkes. Sisanya 7 sekolah dasar tidak memiliki guru penjasorkes sehingga pembelajaran penjas dilakukan oleh guru kelas, yang sama sekali tidak memiliki latar belakang kepenjasan.

Berdasarkan informasi awal tersebut maka penelitian hanya akan dilaksanakan di 5 Sekolah Dasar Negeri Gugus Pattimura yang memiliki guru penjasorkes yaitu SDN 01 Suru, SDN 04 Bantarbolang, SDN 01 Pedagang, SDN 03 Pedagang, SDN 05 Pedagang, dimana guru penjasorkes menjadi subjek penelitian. Sisanya 7 sekolah dasar yang tidak memiliki guru penjasorkes tidak dilakukan penelitian karena tidak memiliki guru penjasorkes sebagai subjek penelitian.

Meskipun di Sekolah-sekolah tersebut guru penjasorkesnya rata-rata berlatar belakang kependidikan, tetapi kita harus mengetahui bagaimana profesionalitas guru penjasorkes dalam mengajar materi pendidikan jasmani kepada siswa. Dampak secara langsung kepada para siswa apabila pembelajaran tidak sesuai yaitu mengakibatkan hasil pembelajaran seringkali tidak sesuai dengan yang diharapkan seperti yang tertera oleh amanat pendidikan nasional, dimana kesuksesan pembelajaran salah satunya ditentukan oleh keprofesioalan guru dalam mengajar. Berikut adalah fakta yang di temukan peneliti di lapangan yang berupa daftar guru penjasorkes di SDN Gugus Pattimura beserta latar belakang pendidikan guru penjasorkes.

Tabel 1.1 Daftar guru penjasorkes SDN Gugus Pattimura

No	Nama Sekolah	Latar Belakang Pendidikan Guru Penjasorkes
1.	SD N 01 Suru	S1 PJKR
2	SD N 04 Bantarbolang	S1 PJKR
3	SD N 01 Pedagang	S1 PJKR
4	SD N 03 Pedagang	SMA
5	SD N 05 Pedagang	S1 PJKR

6	SD N 02 Pedagung	Tidak memiliki Guru Penjasorkes
7	SD N 04 Pedagung	Tidak Memiliki Guru Penjasorkes
8	SD N 06 Bantarbolang	Tidak Memiliki Guru Penjasorkes
9	SD N Purana	Tidak Memiliki Guru Penjasorkes
10	SD N 01 Karanganyar	Tidak Memiliki Guru Penjasorkes
11	SD N 02 Karanganyar	Tidak Memiliki Guru Penjasorkes
12	SD N 03 Karanganyar	Tidak Memiliki Guru Penjasorkes

Berdasarkan uraian diatas peneliti tertarik untuk meneliti guru penjasorkes di Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Pemalang. Dengan judul “Profesionalitas kompetensi pedagogik guru penjasorkes di SD N Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang Tahun 2019”

1.2 Identifikasi Masalah

Berdasarkan latar belakang yang telah dibahas sebelumnya, dapat diidentifikasi permasalahan sebagai berikut:

1. Guru penjasorkes kurang menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.
2. Guru penjasorkes kurang menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.
3. Guru penjasorkes kurang mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran penjas.
4. Guru penjasorkes kurang menguasai tentang penyelenggaraan pembelajaran yang mendidik.

5. Guru Penjasorkes kurang memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.
6. Guru penjasorkes kurang memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki peserta didik.
7. Guru penjasorkes kurang berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.
8. Guru penjasorkes seringkali tidak menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.
9. Guru penjasorkes kurang memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.
10. Guru penjasorkes kurang melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.

1.3 Pembatasan Masalah

Berdasarkan latar belakang, identifikasi serta keterbatasan peneliti dan agar penelitian lebih terfokus, maka permasalahan dalam penelitian ini dibatasi pada permasalahan Profesionalitas guru penjasorkes di bidang kompetensi pedagogik yang mengajar di SD N Gugus Pattimura Kecamatan bantarbolang Kabupaten Pemalang. Sehingga akan dilakukan penelitian tentang Profesionalitas guru penjasorkes di bidang kompetensi pedagogik di SD Negeri Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang 2019.

1.4 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang masalah serta keterbatasan peneliti maka permasalahan yang akan diteliti terfokus pada: Bagaimana guru penjasorkes

memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan pedagogik di SD N Gugus Pattimura, yang akan di ambil tiga rumusan masalah yaitu :

1. Bagaimana guru penjasorkes melaksanakan tugas keprofesionalan kompetensi pedagogik di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang ?

1.5 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah maka tujuan yang akan dicapai dalam penelitian ini adalah mengetahui seberapa profesionalkah kompetensi pedagogik guru penjasorkes di SD N Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang dalam hal pelaksanaan kompetensi yang diperoleh sesuai bidang tugas.

1.6 Manfaat Penelitian

Hasil penelitian diharapkan dapat memberikan manfaat sebagai berikut :

1.6.1 Manfaat Teoritis

1. Hasil penelitian diharapkan dapat menambah wawasan dan pengetahuan tentang profesionalitas guru penjas terhadap pembelajaran penjasorkes siswa
2. Hasil penelitian ini juga diharapkan dapat memberikan kajian dan teori yang berkaitan tentang profesionalitas pembelajaran guru penjas terhadap siswa

1.6.2 Manfaat Praktis

1. Bagi guru

Penelitian diharapkan akan meningkatkan keprofesionalan pelaksanaan pembelajaran guru yang berlatar belakang pendidikan jasmani maupun non pendidikan jasmani

2. Bagi sekolah

Hasil penelitian dapat dijadikan acuan dalam meningkatkan kualitas dan mutu sekolah salah satunya dalam proses belajar mengajar pendidikan jasmani oleh guru penjas.

3. Bagi Siswa

Dari penelitian ini siswa diharapkan akan mendapatkan kualitas dari guru penjas yang lebih baik dan lebih professional, sehingga perkembangan psikomotor siswa menjadi lebih terjamin.

4. Bagi Peneliti

Dari penelitian ini diharapkan akan memberikan pengetahuan dan pengalaman kepada peneliti tentang pentingnya profesionalitas sebagai guru penjasorkes untuk referensi supaya bisa menjadi guru penjasorkes yang profesional kelak.

BAB II

LANDASAN TEORI

2.1. Kajian Pustaka

2.1.1. Pendidikan

Pengertian Pendidikan Menurut KBBI : Kata pendidikan berasal dari kata 'didik' dan mendapat imbuhan 'pe' dan akhiran 'an', maka kata ini mempunyai arti proses atau cara atau perbuatan mendidik. Secara bahasa definisi pendidikan adalah proses perubahan sikap dan tata laku seseorang atau kelompok orang dalam usaha mendewasakan manusia melalui upaya pengajaran dan pelatihan.

Definisi pendidikan menurut UU No. 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan, yang diperlakukan dirinya, bangsa dan negara. Dan dalam UU No.20/2003 tentang SISDIKNAS pasal 3 disebutkan bahwa,"Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga Negara yang demokratis serta bertanggung jawab.

Untuk mewujudkan tujuan pendidikan menurut Achmad Munib (2013:21), diperlukan strategi untuk dapat mewujudkannya yaitu melalui :

1. Pelaksanaan pendidikan agama serta akhlak mulia.
2. Pengembangan dan pelaksanaan kurikulum berbasis kompetensi
3. Evaluasi, akreditasi dan sertifikasi pendidikan yang memberdayakan.
4. Peningkatan keprofesionalan pendidik dan tenaga kependidikan.
5. Penyediaan sarana belajar yang mendidik.
6. Pembiayaan pendidikan yang sesuai dengan prinsip pemerataan dan berkeadilan.
7. Penyelenggaraan pendidikan yang terbuka dan merata.
8. Penyelenggaraan wajib belajar.
9. Pelaksanaan otonomi manajemen pendidikan.
10. Pemberdayaan peran masyarakat.
11. Pusat pembudayaan dan pembangunan masyarakat.
12. Pelaksanaan pengawasan dalam system pendidikan nasional.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan adalah usaha sadar untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan atau latihan bagi peranannya di masa yang akan datang. Dengan adanya pendidikan maka seseorang dapat memiliki kecerdasan, akhlak mulia, kepribadian, kekuatan spiritual, dan keterampilan yang bermanfaat bagi diri sendiri dan masyarakat. Dalam bahasa Inggris, kata pendidikan disebut dengan *Education* dimana secara etimologis kata tersebut berasal dari bahasa Latin, yaitu *Eductum*. Kata *Eductum* terdiri dari dua kata, yaitu *E* yang artinya perkembangan dari dalam keluar, dan *Duco* yang artinya sedang berkembang. Sedangkan menurut Lavenged dalam (Ahmad Munib., dkk 2012:21) Pendidikan adalah usaha, pengaruh, perlindungan,

dan bantuan yang diberikan kepada anak tertuju kepada pendewasaan anak itu atau lebih tepat membentuk anak agar cukup melaksanakan tugas hidupnya sendiri. GBHN 1973 dalam (Ahmad Munib, dkk 2012:21) bahwa pendidikan pada hakikatnya adalah usaha sadar untuk mengembangkan kepribadian dan kemampuan peserta didik di dalam dan diluar sekolah dan berlangsung seumur hidup.

Menurut Achmad Munib (2013:23) pendidikan menurut pendekatannya dibagi menjadi 2 yaitu pendidikan sekolah dan pendidikan luar sekolah. Pendidikan sekolah Menurut Achmad Munib (2013:23) merupakan proses pendidikan yang diorganisasikan berdasarkan struktur hierarkhis dan kronologis, dari taman kanak-kanak sampai perguruan tinggi, yang menawarkan berbagai macam program studi yang umum maupun program ketrampilan khusus. Sedangkan pendidikan luar sekolah Menurut Achmad Munib (2013:23) merupakan proses pendidikan sepanjang hayat menuju suatu tujuan, melalui pembinaan dan pengembangan sikap, keterampilan dan pengetahuan berdasarkan pengalaman hidup sehari-hari dan dipengaruhi oleh sumber belajar yang ada disuatu lingkungan (orang tua, teman, tetangga, masyarakat, museum, perpustakaan umum) dan lain-lain.

Berdasarkan beberapa pendapat para ahli diatas, penulis mengambil kesimpulan bahwa pengertian pendidikan adalah segala aktivitas usaha manusia untuk mengembangkan dan mengarahkan hidupnya menjadi lebih baik dan terjadi seumur hidup.

2.1.2 Tujuan Pendidikan

Tujuan Pendidikan menurut Ki Hadjar Dewantara adalah untuk mendidik anak agar menjadi manusia yang sempurna hidupnya, yaitu kehidupan dan

penghidupan manusia yang selaras dengan alamnya (kodratnya) dan masyarakatnya. Sedangkan berdasarkan UU. No.20 Tahun 2003 mengenai Sistem Pendidikan Nasional dalam pasal 3, bahwa tujuan pendidikan nasional adalah Mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Sedangkan tujuan pendidikan menurut UNESCO: Dalam upaya meningkatkan kualitas suatu bangsa, tidak ada cara lain kecuali melalui peningkatan mutu pendidikan. Berangkat dari pemikiran itu, Perserikatan Bangsa-Bangsa (PBB) melalui lembaga UNESCO (*United Nations, Educational, Scientific and Cultural Organization*) mencanangkan empat pilar pendidikan baik untuk masa sekarang maupun masa depan, yakni: (1) *learning to Know*, (2) *learning to do* (3) *learning to be*, dan (4) *learning to live together*. Dimana keempat pilar pendidikan tersebut menggabungkan tujuan-tujuan IQ, EQ dan SQ. Menurut Achmad Munib (2013:53) secara filosofis tujuan pendidikan mencakupi :

1. Tujuan eksistensial yang terefleksikan dalam perkembangan kemampuan, watak atau karakter dan peradaban bangsa yang bermartabat.
2. Tujuan kolektif yaitu terwujudnya kecerdasan kehidupan bangsa
3. Tujuan individual yaitu terwujudnya perkembangan potensi peserta didik.

Menurut Notoatmodjo (2003:41-42) Tujuan Pendidikan yaitu suatu deskripsi dari pengetahuan, sikap, tindakan, penampilan, dan sebagainya yang diharapkan akan memiliki sasaran pendidikan pada periode tertentu. Lahirnya tujuan pendidikan disebabkan karena diperlukannya suatu kurikulum yang efisien dan efektif. Maksudnya menetapkan tujuan pendidikan terlebih dahulu, agar memudahkan dan mengarahkan penyusunan kurikulum. Dalam rangka

pengembangan kurikulum, tujuan pendidikan perlu dibedakan berdasarkan tingkatan tujuan pendidikan sesuai dengan ruang lingkup proses belajar. Tujuan pendidikan tersebut sebagai berikut :

2.1.2.1 Tujuan Pendidikan Nasional

Tujuan pendidikan ini merupakan tingkatan yang tertinggi. Pada tujuan ini digambarkan harapan masyarakat atau negara tentang ciri-ciri seorang manusia yang dihasilkan oleh proses pendidikan atau manusia yang terdidik. Dengan kata lain tujuan pendidikan nasional ini menggambarkan harapan tentang karakteristik manusia sebagai warga negara yang harus dihasilkan oleh setiap usaha pendidikan. Hal ini berarti bahwa setiap lembaga pendidikan harus mengarahkan tujuannya pada tujuan pendidikan nasional (Notoatmodjo, 2003:41-45).

2.1.2.2. Tujuan Institusional

Tiap tingkat dan jenis lembaga pendidikan, mengembangkan tujuan institusional. Isi tujuan institusional adalah tingkah laku yang bagaimanakah yang diharapkan oleh lembaga pendidikan tersebut. Dengan kata lain lembaga pendidikan itu akan menghasilkan manusia-manusia yang diinginkan dengan pengertian bahwa tujuan institusional ini harus mendukung tujuan pendidikan nasional. Untuk menyusun tujuan institusional yang baik diperlukan criteria-kriteria yaitu jelas, dapat dengan mudah diobservasi, dan realistis (Notoatmodjo, 2003:41-45).

2.1.2.3. Tujuan Antara (*Intermediare Objective*)

Tujuan pendidikan ini bersifat mengantari tujuan institusional dan tujuan instruksional. Isinya masih agak luas, tapi sudah mengarah pada tiap-tiap bidang ilmu pengetahuan. Karena tujuan ini sudah mengarah pada kurikulum (dalam arti

sempit) dari institusi itu maka disebut “tujuan kurikulum” tujuan ini sudah merinci tujuan-tujuan tiap-tiap departemen ilmu, maka sering juga disebut tujuan departemen (*departement objective*) (Notoatmodjo, 2003:41-45).

2.1.2.4. Tujuan Instruksional

Tujuan instruksional menurut (Notoatmodjo, 2003:41-45) mempunyai fungsi :

1. Membantu para pengajar untuk memilih isi/topik pengajaran yang relevan
2. Membantu proses pengintegrasian kurikulum baik secara instruksional maupun kurikulum
3. Membantu para pengajar mengarah pada proses pengajarannya
4. Mengarahkan dan memberi gambaran pada sasaran tentang apa yang akan mereka peroleh dari pendidikan/pelatihan
5. Merupakan indikator untuk evaluasi proses pendidikan
6. Merupakan pasangan sasaran dan juga para pengajar untuk bekerja secara efektif dan efisien
7. Membantu para pengajar memilih metode pengajaran yang tepat.

2.1.3 Fungsi Pendidikan

Fungsi pendidikan menurut UU No. 20 Tahun 2003 tentang SISDIKNAS pasal 3 : Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berahlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga Negara yang bertanggung jawab. Fungsi pendidikan UU No. 2 tahun 1989 : Pendidikan nasional bertujuan untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan mengembangkan

manusia Indonesia seutuhnya, yaitu manusia yang beriman dan bertaqwa terhadap Tuhan YME dan berbudi pekerti luhur, memiliki pengetahuan dan keterampilan, kesehatan jasmani dan rohani, berkepribadian yang mantap dan mandiri serta rasa tanggung jawab kemasyarakatan dan kebangsaan. Fungsi pendidikan dalam Tap MPRS No.XXVI/MPRS/1966 tentang Agama, pendidikan dan kebudayaan, bahwa tujuan pendidikan adalah untuk membentuk manusia Pancasila sejati berdasarkan pembukaan UUD 1945.

Menurut David Popenoe dalam Kun Maryati (2007:73-74), ada empat macam fungsi pendidikan :

1. Transmisi (pemindahan) kebudayaan masyarakat.
2. Memilih dan mengajarkan peranan sosial.
3. Sekolah mengajarkan corak kepribadian.
4. Sumber inovasi sosial.

2.2 Pendidikan Jasmani

2.2.1 Definisi Pendidikan Jasmani

Jasmani menurut KBBI yaitu tubuh, badan, atau lawan dari rohani. Menurut Aip Syarifudin, dkk dalam (Nurhadi Santoso, 2009:3) Pendidikan jasmani adalah suatu proses melalui aktivitas jasmani, yang dirancang dan disusun secara sistematis untuk merangsang pertumbuhan dan perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, kecerdasan dan pembentukan watak, serta nilai dan positif bagi watak, serta nilai dan positif bagi setiap warga Negara dalam rangka mencapai tujuan pendidikan.

Menurut Arma Aboellah dalam (Guntur, 2009:15) menyatakan pendidikan jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan melalui kegiatan jasmani yang bertujuan mengembangkan individu secara organik, neuromuscular, intelektual dan emosional.

Menurut SK. Mendikbud 413/U/1987 dalam Anirotul Qoriah (2009:19), definisi pendidikan jasmani adalah: "Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari pendidikan secara keseluruhan yang bertujuan meningkatkan individu secara organik, neuromuskuler, intelektual dan emosional melalui aktivitas fisik"

Menurut Hustarda (2010:142) Pendidikan Jasmani merupakan bagian integral dari keseluruhan proses pendidikan. Artinya, pendidikan jasmani menjadi salah satu media untuk membantu ketercapaian tujuan pendidikan secara keseluruhan.

Menurut WHO (*World Health Organization*) dalam Ega TRisna Rahayu (20013:7) pendidikan jasmani adalah kegiatan jasmani yang diselenggarakan untuk menjadi media bagi kegiatan pendidikan. Pendidikan adalah kegiatan yang merupakan proses untuk mengembangkan kemampuan dan sikap rohaniyah yang meliputi aspek mental, intelektual dan bahkan spiritual. Sebagai bagian dari kegiatan pendidikan, maka pendidikan jasmani merupakan bentuk pendekatan keaspek sejahtera rohani.

Menurut Ateng (2003) dalam Anirotul Qoriah (2009:19) definisi pendidikan jasmani banyak dibuat oleh para ahli terkemuka tetapi pada dasarnya semua sama menyatakan bahwa pendidikan jasmani adalah upaya pendidikan jasmani melalui fisik.

Berdasarkan pendapat para ahli diatas dapat disimpulkan bahwa pengertian pendidikan jasmani adalah suatu proses pendidikan yang melibatkan aktivitas jasmani, yang disusun secara sistematis dan bertahap berdasarkan tingkat pertumbuhan serta perkembangan, meningkatkan kemampuan dan keterampilan jasmani, membentuk potensi-potensi yang ada dan membentuk kepribadian individu yang berintelektual dan kepribadian social guna mencapai tujuan pendidikan nasional.

2.2.2 Tujuan Pendidikan Jasmani

Menurut Victor G Simanjuntak,dkk (2008:20-21), tujuan pendidikan jasmani adalah untuk pembentukan anak, yaitu sikap atau nilai, kecerdasan, fisik, dan keterampilan psikomotorik, sehingga siswa akan dewasa dan mandiri, yang nantinya dapat digunakan dalam kehidupan sehari-hari. Dibawah ini tujuan-tujuan pendidikan jasmani yang menjadi pedoman guru- guru Menurut Victor G Simanjuntak,dkk (2008:20-21)

1. Tujuan untuk percaya terhadap diri sendiri, mengembangkan daya ingatan, keterampilan dalam proses fundamental untuk berbicara, menulis, dan berhitung, penglihatan dan pendengaran, memperoleh pengetahuan kesehatan, pengembangan hidup sehat, mengenal kesehatan masyarakat; pengembangan untuk hiburan, intelegensi, perhatian terhadap keindahan, dan pengembangan budi pekerti yang baik.
2. Tujuan yang berhubungan dengan kemanusiaan, saling menghormati, persahabatan, kerja sama, berbudi bahasa luhur, menghargai keluarga dan bersikap demokrasi dirumah.

3. Tujuan untuk efisien ekonomi: menghormati pekerjaan, berkemampuan menyaring hal-hal yang berhubungan dengan informasi berhubungan dengan efisiensi, berhubungan dengan apresiasi dan penyesuaian, ekonomi pribadi, pertimbangan terhadap pemakai, efisiensi dalam belanja, dan perlindungan terhadap pemakai.
4. Tujuan yang berhubungan dengan tanggung jawab sebagai warga Negara yang baik dan berkeadilan social, pengertian terhadap masyarakat, penilaian terhadap kritik.

Menurut Abdullah dalam Anirotul Qoriah (2009:74) mengatakan bahwa para pakar pendidikan jasmani kurang lebih sependapat bahwa tujuan pendidikan jasmani adalah (1) perkembangan organ-organ tubuh untuk meningkatkan kesehatan dan kebugaran jasmani, (2) perkembangan neuromuscular, (3) perkembangan mental-emosional, (4) perkembangan social, dan (5) perkembangan intelektual.

Menurut Voltmer et al dalam (Guntur, 2009: 15) "Tujuan pendidikan jasmani adalah pendidikan anak secara keseluruhan, untuk mengembangkan individu anak secara maksimal yang meliputi perubahan fisik, mental, moral, sosial, estetika, emosional, intelektual dan kesehatan".

Menurut Ega Trisna Rahayu (2013:19) tujuan pendidikan jasmani diantaranya:

1. Meletakkan landasan karakter yang kuat melalui internalisasi dalam pendidikan jasmani

2. Membangun landasan kepribadian yang kuat, sikap cinta damai, sikap sosial dan toleransi dalam konteks kemajemukan budaya, etnis dan agama.
3. Menumbuhkan kemampuan berfikir kritis melalui tugas-tugas pembelajaran pendidikan jasmani.
4. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerjasama, percaya diri, demokratis melalui aktifitas pendidikan jasmani
5. Mengembangkan keterampilan gerak dan keterampilan teknik serta strategi berbagai permainan dan olahraga, aktivitas pengembangan, senam, aktivitas ritmik, akuatik (aktivitas air), dan pendidikan luar kelas (*outdoor education*)
6. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmaniserta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani.
7. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keterampilan diri sendiri dan orang lain.
8. Mengetahui dan memahami konsep aktivitas jasmani sebagai informasi untuk mencapai kesehatan, kebugaran dan pola hidup sehat.
9. Mengisi waktu luang dengan aktivitas jasmani yang bersifat rekreatif.

Menurut Suherman (2009:7), tujuan pendidikan jasmani secara umum di klasifikasi menjadi empat tujuan perkembangan, yaitu:

1. Perkembangan fisik. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan aktivitas-aktivitas yang melibatkan kekuatan-kekuatan fisik dari berbagai organ tubuh seseorang (*physical fitness*).

2. Perkembangan gerak. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan melakukan gerak secara efektif, efisien, halus, indah, dan sempurna (skill full).
3. Perkembangan mental. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan berfikir dan menginterpretasikan keseluruhan pengetahuan tentang pendidikan jasmani ke dalam lingkungannya.
4. Perkembangan sosial. Tujuan ini berhubungan dengan kemampuan siswa dalam menyesuaikan diri pada suatu kelompok atau masyarakat.

Sedangkan tujuan Pendidikan Jasmani menurut Permendiknas Nomor 22 Tahun 2006 adalah sebagai berikut:

1. Mengembangkan keterampilan pengelolaan diri dalam upaya pengembangan dan pemeliharaan kebugaran jasmani serta pola hidup sehat melalui berbagai aktivitas jasmani dan olahraga yang terpilih.
2. Meningkatkan pertumbuhan fisik dan pengembangan psikis yang lebih baik.
3. Meningkatkan kemampuan dan keterampilan gerak dasar.
4. Meletakkan landasan karakter moral yang kuat melalui internalisasi nilai-nilai yang terkandung di dalam pendidikan jasmani, olahraga dan kesehatan.
5. Mengembangkan sikap sportif, jujur, disiplin, bertanggung jawab, kerja sama, percaya diri dan demokratis.
6. Mengembangkan keterampilan untuk menjaga keselamatan diri sendiri, orang lain dan lingkungan.

7. Memahami konsep aktivitas jasmani dan olahraga di lingkungan yang bersih sebagai informasi untuk mencapai pertumbuhan fisik yang sempurna, pola hidup sehat dan kebugaran, terampil serta memiliki sikap yang positif.

2.2.3 Fungsi Pendidikan Jasmani

Menurut Bucher dalam Khomsin (2000:15) ada 6 fungsi pendidikan jasmani yaitu:

2.2.3.1 Aspek organik

1. menjadikan fungsi system tubuh menjadi lebih baik sehingga individu dapat memenuhi tuntutan lingkungannya secara memadai serta memiliki landasan untuk pengembangan keterampilan.
2. meningkatkan kekuatan yaitu jumlah tenaga maksimum yang dikeluarkan oleh otot atau kelompok otot
3. meningkatkan daya tahan yaitu kemampuan otot atau kelompok otot untuk menahan kerja dalam waktu yang lama
4. meningkatkan daya tahan kardiovaskuler, kapasitas individu untuk melakukan aktivitas yang berat secara terus menerus dalam waktu relatif lama
5. meningkatkan fleksibilitas, yaitu; rentang gerak dalam persendian yang diperlukan untuk menghasilkan gerakan yang efisien dan mengurangi cedera. Menurut Bucher dalam Khomsin (2000:15).

2.2.3.2 Aspek neuromuskuler

1. meningkatkan keharmonisan antara fungsi saraf dan otot

2. mengembangkan keterampilan lokomotor, seperti; berjalan, berlari, melompat, meloncat, meluncur, melangkah, mendorong, menderap/mencongklang, bergulir, dan menarik
3. mengembangkan keterampilan non-lokomotor, seperti; mengayun, melengok, meliuk, bergoyang, meregang, menekuk, menggantung, membongkok
4. mengembangkan keterampilan dasar manipulatif, seperti; memukul, menendang, menangkap, berhenti, melempar, mengubah arah, memantulkan, bergulir, memvoli
5. mengembangkan faktor-faktor gerak, seperti; ketepatan, irama, rasa gerak, power, waktu reaksi, kelincuhan
6. mengembangkan keterampilan olahraga, seperti; sepak bola, soft ball, bola voli, bola basket, baseball, atletik, tennis, beladiri dan lain sebagainya
7. mengembangkan keterampilan rekreasi, seperti, menjelajah, mendaki, berkemah, berenang dan lainnya. Menurut Bucher dalam Khomsin (2000:15).

2.2.3.3 Aspek perseptual

1. mengembangkan kemampuan menerima dan membedakan isyarat
2. mengembangkan hubungan-hubungan yang berkaitan dengan tempat atau ruang, yaitu kemampuan mengenali objek yang berada di: depan, belakang, bawah, sebelah kanan atau sebelah kiri dari dirinya
3. mengembangkan koordinasi gerak visual, yaitu; kemampuan mengkoordinasikan pandangan dengan keterampilan gerak yang melibatkan tangan, tubuh, dan atau kaki

4. mengembangkan keseimbangan tubuh (*statis, dinamis*), yaitu; kemampuan mempertahankan keseimbangan statis dan dinamis
5. mengembangkan dominansi (*dominancy*), yaitu; konsistensi dalam menggunakan tangan atau kaki kanan/kiri dalam melempar atau menendang
6. mengembangkan lateralitas (*laterality*), yaitu; kemampuan membedakan antara sisi kanan atau sisi kiri tubuh dan diantara bagian dalam kanan atau kiri tubuhnya sendiri
7. mengembangkan image tubuh (*body image*), yaitu kesadaran bagian tubuh atau seluruh tubuh dan hubungannya dengan tempat atau ruang, menurut Bucher dalam Khomsin (2000:15).

2.2.3.4 Aspek kognitif

1. mengembangkan kemampuan menggali, menemukan sesuatu, memahami, memperoleh pengetahuan dan membuat keputusan
2. meningkatkan pengetahuan peraturan permainan, keselamatan, dan etika
3. mengembangkan kemampuan penggunaan strategi dan teknik yang terlibat dalam aktivitas yang terorganisasi
4. meningkatkan pengetahuan bagaimana fungsi tubuh dan hubungannya dengan aktivitas jasmani
5. menghargai kinerja tubuh; penggunaan pertimbangan yang berhubungan dengan jarak, waktu, tempat, bentuk, kecepatan, dan arah yang digunakan dalam mengimplementasikan aktivitas dan dirinya
6. meningkatkan pemahaman tentang memecahkan problem-problem perkembangan melalui gerakan, menurut Bucher dalam Khomsin (2000:16).

2.2.3.5 Aspek sosial

1. menyesuaikan diri dengan orang lain dan lingkungan dimana berada
2. mengembangkan kemampuan membuat pertimbangan dan keputusan dalam situasi kelompok
3. belajar berkomunikasi dengan orang lain
4. mengembangkan kemampuan bertukar pikiran dan mengevaluasi ide dalam kelompok
5. mengembangkan kepribadian, sikap, dan nilai agar dapat berfungsi sebagai anggota masyarakat
6. mengembangkan rasa memiliki dan rasa diterima di masyarakat
7. mengembangkan sifat-sifat kepribadian yang positif
8. belajar menggunakan waktu luang yang konstruktif
9. mengembangkan sikap yang mencerminkan karakter moral yang baik, Menurut Bucher dalam Khomsin (2000:16).

2.2.3.6 Aspek emosional

1. mengembangkan respon yang sehat terhadap aktivitas jasmani
2. mengembangkan reaksi yang positif sebagai penonton
3. melepas ketegangan melalui aktivitas fisik yang tepat
4. memberikan saluran untuk mengekspresikan diri dan kreativitas
5. menghargai pengalaman estetika dari berbagai aktivitas yang relevan, menurut Bucher dalam Khomsin (2000:16).

2.3 Guru

2.3.1 Definisi Guru

Menurut KBBI (Kamus Besar Bahasa Indonesia), guru adalah orang yang pekerjaannya, mata pencahariannya, dan profesinya mengajar. Menurut undang-undang nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen, Guru diartikan sebagai pendidik profesional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini melalui jalur formal pendidikan dasar dan pendidikan menengah. Guru bisa juga diartikan sebagai pengelola kegiatan proses belajar mengajar yang bertugas untuk mengarahkan kegiatan belajar peserta didik agar bisa mencapai tujuan pembelajaran. Guru merupakan unsur penting dalam keseluruhan sistem pendidikan, maka dari itu mutu dan kualitas guru haruslah diperhatikan secara baik.

Menurut Husnul Chotimah (2008:13) Guru dalam pengertian sederhana adalah orang yang memfasilitasi proses peralihan ilmu pengetahuan dari sumber belajar ke peserta didik.

Guru seperti yang dikemukakan oleh Sanjaya (2006:50) dalam Sutanto (2014:13) adalah komponen yang sangat menentukan dalam implementasi suatu strategi pembelajaran untuk menentukan strategi harus belajar dari pengalaman.

Kunandar (dalam Artika, dkk. 2017:153) mengatakan bahwa guru adalah seorang pendidik profesional yang memiliki tugas untuk mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai, dan mengevaluasi peserta didik melalui jalur formal.

Menurut Ki Hajar Dewantara pendidikan yang khas Indonesia haruslah berdasarkan citra nilai Indonesia juga. Maka ia menerapkan tiga semboyan pendidikan yang menunjukkan kekhasan Indonesia, yakni :

1. Ing Ngarsa Sung Tuladha, artinya seorang guru adalah pendidik yang harus memberi teladan. Ia pantas digugu dan ditiru dalam perkataan dan perbuatannya.
2. Ing Madya Mangun Karsa, artinya seorang guru adalah pendidik yang selalu berada di tengah-tengah para muridnya dan terus-menerus membangun semangat dan ide-ide mereka untuk berkarya.
3. Tut Wuri Handayani, artinya seorang guru adalah pendidik yang terus-menerus menuntun, menopang dan menunjuk arah yang benar bagi hidup dan karya anak-anak didiknya.

Berdasarkan pendapat-pendapat tentang pengertian guru dapat disimpulkan bahwa guru adalah suatu profesi yang bertugas mendidik secara professional dengan bekal pengetahuan, keterampilan, dan standar kualitas yang dimiliki yang bertugas mempersiapkan peserta didik untuk menyongsong masa depan yang lebih baik.

2.3.2 Kompetensi Guru

Berdasarkan Undang-Undang Nomor 14 Tahun 2005 tentang Guru dan Dosen, pada pasal 10 ayat (1) menyatakan bahwa “Kompetensi guru sebagaimana dimaksud dalam Pasal 8 meliputi kompetensi pedagogik, kompetensi kepribadian, kompetensi sosial, dan kompetensi profesional yang diperoleh melalui pendidikan profesi” Standar kompetensi guru mencakup kompetensi inti guru yang dikembangkan menjadi kompetensi guru PAUD/TK/RA,

guru kelas SD/MI, dan guru mata pelajaran pada SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK*. Lebih dijelaskan lagi dalam Peraturan menteri pendidikan nasional (permendiknas) nomor 16 tahun 2007 tentang kompetensi Guru lebih dijelaskan dalam tabel berikut:

Standar Kompetensi Guru Mata Pelajaran di SD/MI, SMP/MTs, SMA/MA, dan SMK/MAK*

No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Pedagogik		
1.	Menguasai karakteristik peserta didik dari aspek fisik, moral, spiritual, sosial, kultural, emosional, dan intelektual.	1.1 Memahami karakteristik peserta didik yang berkaitan dengan aspek fisik, intelektual, sosial-emosional, moral, spiritual, dan latar belakang sosialbudaya. 1.2 Mengidentifikasi potensi peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu. 1.3 Mengidentifikasi bekal-ajar awal peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.

		1.4	Mengidentifikasi kesulitan belajar peserta didik dalam mata pelajaran yang diampu.
2.	Menguasai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik.	2.1	Memahami berbagai teori belajar dan prinsip-prinsip pembelajaran yang mendidik terkait dengan mata pelajaran yang diampu.
		2.2	Menerapkan berbagai pendekatan, strategi, metode, dan teknik pembelajaran yang mendidik secara kreatif dalam mata pelajaran yang diampu.
3.	Mengembangkan kurikulum yang terkait dengan mata pelajaran yang diampu.	3.1	Memahami prinsip-prinsip pengembangan kurikulum.
		3.2	Menentukan tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.3	Menentukan pengalaman belajar yang sesuai untuk mencapai tujuan pembelajaran yang diampu.
		3.4	Memilih materi pembelajaran yang diampu yang terkait dengan

		<p>pengalaman belajar dan tujuan pembelajaran.</p> <p>3.5 Menata materi pembelajaran secara benar sesuai dengan pendekatan yang dipilih dan karakteristik peserta didik.</p> <p>3.6 Mengembangkan indikator dan instrumen penilaian.</p>
4.	Menyelenggarakan pembelajaran yang mendidik	<p>4.1 Memahami prinsip-prinsip perancangan pembelajaran yang mendidik.</p> <p>4.2 Mengembangkan komponen-komponen rancangan pembelajaran.</p>
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
		<p>4.3 Menyusun rancangan pembelajaran yang lengkap, baik untuk kegiatan di dalam kelas, laboratorium, maupun lapangan.</p>
		<p>4.4 Melaksanakan pembelajaran yang mendidik di kelas, di laboratorium, dan di lapangan</p>

		<p>dengan memperhatikan standar keamanan yang dipersyaratkan.</p> <p>4.5 Menggunakan media pembelajaran dan sumber belajar yang relevan dengan karakteristik peserta didik dan mata pelajaran yang diampu untuk mencapai tujuan pembelajaran secara utuh.</p> <p>4.6 Mengambil keputusan transaksional dalam pembelajaran yang diampu sesuai dengan situasi yang berkembang.</p>
5.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk kepentingan pembelajaran.	5.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam pembelajaran yang diampu.
6.	Memfasilitasi pengembangan potensi peserta didik untuk mengaktualisasikan berbagai potensi yang dimiliki.	<p>6.1 Menyediakan berbagai kegiatan pembelajaran untuk mendorong peserta didik mencapai prestasi secara optimal. Menyediakan berbagai kegiatan</p> <p>6.2 Menyediakan berbagai kegiatan</p>

		<p>pembelajaran untuk mengaktualisasikan potensi peserta didik, termasuk kreativitasnya.</p>
7.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik.	<p>7.1 Memahami berbagai strategi berkomunikasi yang efektif, empatik, dan santun, secara lisan, tulisan, dan/atau bentuk lain.</p> <p>7.2 Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan peserta didik dengan bahasa yang khas dalam interaksi kegiatan/permainan yang mendidik yang terbangun secara siklikal dari (a) penyiapan kondisi psikologis peserta didik untuk ambil bagian dalam permainan melalui bujukan dan contoh, (b) ajakan kepada peserta didik untuk ambil bagian, (c) respons peserta didik terhadap ajakan guru, dan (d) reaksi guru</p>

		terhadap respons peserta didik, dan seterusnya.
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
8.	Menyelenggarakan penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.	<p>8.1 Memahami prinsip-prinsip penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.2 Menentukan aspek-aspek proses dan hasil belajar yang penting untuk dinilai dan dievaluasi sesuai dengan karakteristik mata pelajaran yang diampu.</p> <p>8.3 Menentukan prosedur penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p> <p>8.4 Mengembangkan instrumen penilaian dan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>

		<p>8.5 Mengadministrasikan penilaian proses dan hasil belajar secara berkesinambungan dengan menggunakan berbagai instrumen.</p> <p>8.6 Menganalisis hasil penilaian proses dan hasil belajar untuk berbagai tujuan.</p> <p>8.7 Melakukan evaluasi proses dan hasil belajar.</p>
9.	Memanfaatkan hasil penilaian dan evaluasi untuk kepentingan pembelajaran.	<p>9.1 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk menentukan ketuntasan belajar</p> <p>9.2 Menggunakan informasi hasil penilaian dan evaluasi untuk merancang program remedial dan pengayaan.</p> <p>9.3 Mengkomunikasikan hasil penilaian dan evaluasi kepada pemangku kepentingan.</p> <p>9.4 Memanfaatkan informasi hasil penilaian dan evaluasi pembelajaran untuk</p>

		meningkatkan kualitas pembelajaran.
10.	Melakukan tindakan reflektif untuk peningkatan kualitas pembelajaran.	<p>10.1 Melakukan refleksi terhadap pembelajaran yang telah dilaksanakan. Memanfaatkan hasil refleksi untuk perbaikan dan pengembangan pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p> <p>10.2 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk meningkatkan kualitas pembelajaran dalam mata pelajaran yang diampu.</p>
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
Kompetensi Kepribadian		
11.	Bertindak sesuai dengan norma agama, hukum, sosial, dan	11.1 Menghargai peserta didik tanpa membedakan keyakinan yang

	kebudayaan nasional Indonesia.	<p>dianut, suku, adat-istiadat, daerah asal, dan gender.</p> <p>11.2 Bersikap sesuai dengan norma agama yang dianut, hukum dan sosial yang berlaku dalam masyarakat, dan kebudayaan nasional Indonesia yang beragam.</p>
12.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang jujur, berakhlak mulia, dan teladan bagi peserta didik dan masyarakat.	<p>12.1 Berperilaku jujur, tegas, dan manusiawi. Berperilaku yang mencerminkan ketakwaan dan akhlak mulia.</p> <p>12.3 Berperilaku yang dapat diteladan oleh peserta didik dan anggota masyarakat di sekitarnya.</p>
13.	Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap, stabil, dewasa, arif, dan berwibawa.	<p>13.1 Menampilkan diri sebagai pribadi yang mantap dan stabil.</p> <p>13.2 Menampilkan diri sebagai pribadi yang dewasa, arif, dan berwibawa.</p>

14.	Menunjukkan etos kerja, tanggung jawab yang tinggi, rasa bangga menjadi guru, dan rasa percaya diri.	<p>14.1 Menunjukkan etos kerja dan tanggung jawab yang tinggi.</p> <p>14.2 Bangga menjadi guru dan percaya pada diri sendiri.</p> <p>14.3 Bekerja mandiri secara profesional.</p>
15.	Menjunjung tinggi kode etik profesi guru.	<p>15.1 Memahami kode etik profesi guru.</p> <p>15.2 Menerapkan kode etik profesi guru.</p> <p>15.3 Berperilaku sesuai dengan kode etik profesi guru.</p>
Kompetensi Sosial		
16.	Bersikap inklusif, bertindak objektif, serta tidak diskriminatif karena pertimbangan jenis kelamin, agama, ras, kondisi fisik, latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi.	<p>16.1 Bersikap inklusif dan objektif terhadap peserta didik, teman sejawat dan lingkungan sekitar dalam melaksanakan pembelajaran.</p> <p>16.2 Tidak bersikap diskriminatif terhadap peserta didik, teman sejawat, orang tua peserta didik dan lingkungan sekolah karena perbedaan agama, suku, jenis</p>

		kelamin, latar belakang keluarga, dan status sosial-ekonomi.
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN
17.	Berkomunikasi secara efektif, empatik, dan santun dengan sesama pendidik, tenaga kependidikan, orang tua, dan masyarakat.	<p>17.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat dan komunitas ilmiah lainnya secara santun, empatik dan efektif.</p> <p>17.2 Berkomunikasi dengan orang tua peserta didik dan masyarakat secara santun, empatik, dan efektif tentang program pembelajaran dan kemajuan peserta didik.</p> <p>17.3 Mengikutsertakan orang tua peserta didik dan masyarakat dalam program pembelajaran dan dalam mengatasi kesulitan belajar peserta didik.</p>

18.	Beradaptasi di tempat bertugas di seluruh wilayah Republik Indonesia yang memiliki keragaman sosial budaya.	<p>18.1 Beradaptasi dengan lingkungan tempat bekerja dalam rangka meningkatkan efektivitas sebagai pendidik.</p> <p>18.2 Melaksanakan berbagai program dalam lingkungan kerja untuk mengembangkan dan meningkatkan kualitas pendidikan di daerah yang bersangkutan.</p>
19.	Berkomunikasi dengan komunitas profesi sendiri dan profesi lain secara lisan dan tulisan atau bentuk lain.	<p>19.1 Berkomunikasi dengan teman sejawat, profesi ilmiah, dan komunitas ilmiah lainnya melalui berbagai media dalam rangka meningkatkan kualitas pembelajaran.</p> <p>19.2 Mengkomunikasikan hasil-hasil inovasi pembelajaran kepada komunitas profesi sendiri secara lisan dan tulisan maupun bentuk lain.</p>
Kompetensi Profesional		

20.	Menguasai materi, struktur, konsep, dan pola pikir keilmuan yang mendukung mata pelajaran yang diampu.	<p>20.1 Menjelaskan dimensi filosofis pendidikan jasmani termasuk etika sebagai aturan dan profesi.</p> <p>20.2 Menjelaskan perspektif sejarah pendidikan jasmani.</p> <p>20.3 Menjelaskan dimensi anatomi manusia, secara struktur dan fungsinya – Menjelaskan aspek kinesiology dan kinerja fisik manusia.</p> <p>20.4 Menjelaskan aspek fisiologis manusia dan efek dari kinerja latihan.</p> <p>20.5 Menjelaskan aspek psikologi pada kinerja manusia, termasuk motivasi dan tujuan, kecemasan dan stress, serta persepsi diri.</p> <p>20.6 Menjelaskan aspek sosiologi dalam kinerja diri, termasuk dinamika sosial; etika dan perilaku moral, dan budaya, suku, dan perbedaan jenis kelamin.</p>
-----	--	--

		<p>20.7 Menjelaskan teori perkembangan gerak, termasuk aspek-aspek yang mempengaruhinya.</p> <p>20.8 Menjelaskan teori belajar gerak, termasuk keterampilan dasar dan kompleks dan hubungan timbal balik di antara domain kognitif, afektif dan psikomotorik.</p>
21.	Menguasai standar kompetensi dan kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.	<p>21.1 Memahami standar kompetensi mata pelajaran yang diampu.</p> <p>21.2 Memahami kompetensi dasar mata pelajaran yang diampu.</p> <p>21.3 Memahami tujuan pembelajaran yang diampu.</p>
22.	Mengembangkan materi pembelajaran yang diampu secara kreatif.	22.1 Memilih materi pembelajaran yang diampu sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
No.	KOMPETENSI INTI GURU	KOMPETENSI GURU MATA PELAJARAN

		22.2 Mengolah materi pelajaran yang diampu secara kreatif sesuai dengan tingkat perkembangan peserta didik.
23.	Mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan melakukan tindakan reflektif.	<p>23.1 Melakukan refleksi terhadap kinerja sendiri secara terus menerus. Memanfaatkan hasil refleksi dalam rangka peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.2 Melakukan penelitian tindakan kelas untuk peningkatan keprofesionalan.</p> <p>23.3 Mengikuti kemajuan zaman dengan belajar dari berbagai sumber.</p>
24.	Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk mengembangkan diri.	<p>24.1 Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi dalam berkomunikasi. Memanfaatkan teknologi informasi dan komunikasi untuk pengembangan diri.</p> <p>24.2</p>

2.3.3 Tugas dan Peran Guru

Menurut E Mulyasa (2010:36) guru harus mampu memaknai pembelajaran, serta menjadikan pembelajaran sebagai ajang pembentukan kompetensi dan perbaikan kualitas pribadi peserta didik.

Dalam melaksanakan tugas profesi, guru harus melakukan proses pendidikan, pengajaran, dan pelatihan. Tugas guru dalam memberikan pendidikan adalah guru dituntut untuk mentransfer nilai, yang pada gilirannya diharapkan siswa mampu menjalankannya dan menjadikan pedoman dari nilai-nilai tersebut. Saat proses pengajaran guru dituntut untuk terampil dalam menguasai ilmu pengetahuan dan teknologi. Selain itu guru juga harus memberikan pelatihan kepada peserta didik untuk bekal bagi mereka hidup ditengah masyarakat.

Tugas guru yang selanjutnya yaitu dalam bidang kemanusiaan disekolah. Tugas ini merupakan perwujudan dari tuntutan bahwa seorang guru harus mampu menjadikan dirinya tetapi tidak membuat siswa menjadi takut karena wibawa yang diterapkannya.

Tugas guru dalam bidang kemasyarakatan merupakan konsekuensi guru sebagai warga Negara yang baik (*to be good citizenship*), turut mengemban dan melaksanakan apa yang telah digariskan oleh bangsa dan Negara lewat UUD 1945 dan GBHN (Rusamn, 2014:74).

Ketika tugas guru itu harus dilaksanakan bersama-sama dalam kesatuan tindakan yang harmonis dan dinamis. Seorang guru tidak hanya mengajar didalam kelas, tetapi harus mampu menjadi inisiator, motivator, dan dinamisator pembangunan dimana tempat dia tinggal.

Adapun tugas dan fungsi guru menurut E.Mulyasa (2013: 66) yaitu: yakni guru sebagai pendidik dan pengajar, sebagai anggota masyarakat, sebagai pemimpin, sebagai pelaksana administrasi, sebagai pelaksana pembelajaran

1. Guru sebagai Pendidik dan Pengajar. Setiap guru harus memiliki kestabilan emosi, ingin memajukan peserta didik, bersikap realitas, jujur dan terbuka, peka terhadap perkembangan, terutama inovasi pendidikan. Untuk mencapai itu semua, guru harus memiliki dan menguasai bidang ilmu, antara lain: memiliki pengetahuan yang luas, menguasai berbagai jenis bahan ajar, menguasai teori dan praktik kependidikan, menguasai kurikulum dan metodologi pembelajaran.
2. Guru sebagai anggota masyarakat. Guru harus pandai bergaul dengan masyarakat. Untuk itu, tenaga kependidikan harus menguasai psikologi social, memiliki pengetahuan tentang hubungan antar manusia dan sebagai anggota masyarakat tenaga kependidikan harus memiliki keterampilan membina kelompok, keterampilan bekerja sama dalam kelompok, keterampilan menyelesaikan tugas bersama dalam kelompok.
3. Guru sebagai pemimpin. Setiap guru harus mampu memimpin. Untuk itu tenaga kependidikan perlu memiliki kepribadian, menguasai ilmu kepemimpinan, menguasai prinsip hubungan antar manusia, teknik berkomunikasi, serta menguasai berbagai aspek kegiatan organisasi yang ada di sekolah.
4. Guru sebagai pelaksana administrasi. Setiap guru akan dihadapkan pada berbagai urusan administrasi yang harus dikerjakan di sekolah. Untuk itu, guru harus memiliki kepribadian, jujur, teliti, rajin, menguasai ilmu tata buku

ringan, korespondensi, penyimpanan arsip dan ekspedisi serta administrasi pendidikan lainnya.

5. Guru sebagai pelaksanaan pembelajaran. Setiap guru harus mampu melaksanakan pembelajaran sesuai dengan standar proses, serta menguasai berbagai strategi dan metode pembelajaran, serta mampu menciptakan iklim pembelajaran yang kondusif di dalam maupun di luar kelas.

Di dalam Undang-undang Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen pasal 20, maka tugas guru adalah:

1. Merencanakan pembelajaran, melaksanakan proses pembelajaran yang bermutu, serta menilai dan mengevaluasi hasil pembelajaran
2. Meningkatkan dan mengembangkan kuaifikasi akademik dan kompetensi secara berkelanjutan sejalan dengan perkembangan ilmu pengetahuan, teknologi dan seni
3. Bertindak obyektif dan tidak diskriminatif atas dasar pertimbangan jenis kelamin, agama, suku, ras, dan kondisi fisik tertentu, atau latar belakang keluarga, dan status sosial ekonomi, peserta didik dalam pembelajaran. Dalam hal ini, perhatian diberikan secara adil tanpa adanya perbedaan. Perhatian disini bukan suatu fungsi, melainkan yaitu pengamatan, tanggapan, fantasi, ingatan, dan pikiran. Jadi fungsi memberi kemungkinan dan perwujudan aktivitas.
4. Menjunjung tinggi peraturan perundang-undangan, hukum dan kode etik guru, serta nilai-nilai agama dan etika
5. Memelihara dan memupuk persatuan dan kesatuan bangsa. Guru mempunyai tanggung jawab, yang dimana tanggung jawabnya tidak hanya

menyampaikan ide-ide, tetapi guru juga menjadi wakil dari suatu cara hidup yang kreatif, suatu symbol kedamaian dan ketenangan.

2.4 Pengertian Profesionalisme Guru

Profesionalisme adalah mutu, kualitas dan tindak tanduk yang merupakan ciri suatu profesi atau orang yang professional. Profesional menurut (UU RI Nomor 14 Tahun 2005 tentang guru dan dosen; Pasal 1 ayat 4) adalah pekerjaan atau kegiatan yang dilakukan oleh seseorang yang menjadi sumber penghasilan kehidupan yang memerlukan keahlian, kemahiran, atau kecakapan yang memenuhi standar mutu atau norma tertentu serta memerlukan pendidikan profesi. Sedangkan Guru menurut (UU RI Nomor 14 tahun 2005 tentang guru dan dosen; Pasal 1 ayat1) adalah pendidik professional dengan tugas utama mendidik, mengajar, membimbing, mengarahkan, melatih, menilai dan mengevaluasi peserta didik pada pendidikan anak usia dini jalur pendidikan formal, pendidikan dasar, dan pendidikan menengah. Guru profesional yang bermutu menurut Davis dan Thomas dalam E.Mulyasa (2013:30) adalah guru yang memiliki kemampuan untuk menciptakan iklim belajar dikelas, memiliki kemampuan tentang memberikan umpan balik (*feedback*) dan penguatan (*reinforcement*), serta memiliki kemampuan dalam peningkatan diri. Guru bisa dikatakan profesional apabila memiliki kualifikasi akademik, kompetensi, sertifikat pendidik, sehat jasmani dan rohani serta memiliki kemampuan untuk mewujudkan tujuan pendidikan nasional. Menurut E Mulyasa (2013:32) Profesionalitas guru untuk memperoleh guru professional tersebut sedikitnya harus memiliki karakteristik sebagai berikut:

1. Memiliki landasan teologis dan filosofis yang mantap

2. Memiliki landasan pengetahuan yang kuat
3. Berdasarkan kompetensi individual bukan atas dasar KKN
4. Memiliki sistem seleksi dan sertifikasi yang akurat
5. Ada kerjasama dan kompetisi yang sehat antar sejawat dan antar lembaga
6. Adanya kesadaran professional yang tinggi
7. Memiliki prinsip-prinsip etik yang berupa kode etik
8. Memiliki sistem sanksi profesi yang jelas
9. Adanya militansi individual
10. Memiliki organisasi profesi
11. Memiliki jaminan mutu

Sertifikasi guna meningkatkan profesionalitas guru, seperti disebutkan oleh Permendiknas nomor 18 tahun 2007, sertifikasi guru adalah adalah proses pemberian sertifikat pendidik untuk guru. Sertifikasi guru terdiri dari dua jenis sertifikasi, yaitu (1) Sertifikasi bagi guru prajabatan (mahasiswa calon guru yang sedang mengikuti pendidikan di perguruan tinggi) dilakukan melalui pendidikan profesi di LPTK yang terakreditasi dan ditetapkan pemerintah diakhiri dengan uji kompetensi, dan (2) sertifikasi guru dalam jabatan (guru yang telah bekerja baik PNS maupun nonPNS) dilakukan sesuai dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 18 Tahun 2007, yakni dilakukan dalam bentuk (a) uji kompetensi untuk memperoleh sertifikat pendidik (dalam bentuk penilaian portofolio), dan (b) pemberian sertifikat pendidik secara langsung.

(UU RI Nomor 14 tahun 2005 pasal 4) menyebutkan kedudukan guru sebagai tenaga professional berfungsi untuk meningkatkan martabat dan peran guru sebagai agen pembelajaran berfungsi untuk meningkatkan mutu pendidikan nasional. Pasal 6 mengatakan kedudukan guru sebagai tenaga professional

bertujuan untuk melaksanakan system pendidikan nasional dan mewujudkan tujuan pendidikan nasional, yaitu berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri serta menjadi warga Negara yang demokratis dan bertanggung jawab. Menurut UU RI Nomor 14 thn 2005 pasal 7 : profesi guru dan profesi dosen merupakan bidang pekerjaan khusus yang dilaksanakan berdasarkan prinsip sebagai berikut:

1. Memiliki bakat, minat, panggilan jiwa, dan idealisme;
2. Memiliki komitmen untuk meningkatkan mutu pendidikan, keimanan, ketakwaan, dan akhlak mulia;
3. Kualifikasi akademik dan latar belakang pendidikan sesuai dengan bidang tugas;
4. Memiliki kompetensi yang diperlukan sesuai dengan bidang tugas;
5. Memiliki tanggung jawab atas pelaksanaan tugas keprofesionalan;
6. Memperoleh penghasilan yang ditentukan sesuai dengan prestasi kerja;
7. Memiliki kesempatan untuk mengembangkan keprofesionalan secara berkelanjutan dengan belajar sepanjang hayat.
8. Memiliki jaminan perlindungan hukum dalam melaksanakan tugas keprofesionalan.
9. Memiliki organisasi profesi yang mempunyai kewenangan mengatur hal-hal yang berkaitan dengan tugas keprofesionalan guru.

Pemberdayaan profesi guru diselenggarakan melalui pengembangan diri yang dilakukan secara demokratis, berkeadilan, tidak diskriminatif dan berkelanjutan dengan menjunjung tinggi hak asasi manusia, nilai keagamaan, nilai kultural, kemajemukan bangsa, dan kode etik profesi.

Menurut E Mulyasa (2013:185) peningkatan dan pengembangan mutu profesi dapat dilakukan secara perseorangan dan secara bersama dengan berbagai program yang beragam sesuai dengan keperluan dan tujuannya. Secara perseorangan peningkatan mutu profesi guru dapat dilakukan baik secara formal maupun informal. Peningkatan secara formal dapat dilakukan melalui pendidikan dalam berbagai kursus dan mengikuti studi lanjut di perguruan tinggi sesuai bidang profesinya. Secara informal guru dapat meningkatkan mutu profesinya dengan mendapatkan informasi dari jejaring sosial internet, media masa, serta buku dan jurnal sesuai dengan profesinya.

E Mulyasa (2013:185) peningkatan mutu profesi keguruan juga dapat direncanakan dan dilakukan secara bersama dan kelompok, melalui penataran, lokakarya, seminar, simposium, dan bahkan kuliah di suatu lembaga pendidikan sesuai dengan peraturan perundangan yang berlaku.

Dalam kaitannya dengan organisasi profesi; Undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005 pasal 41 tentang Guru dan Dosen mengemukakan “Organisasi profesi guru adalah perkumpulan yang berbadan hukum yang didirikan dan diurus oleh guru untuk mengembangkan profesionalitas guru”. Lebih lanjut dijelaskan hal-hal sebagai berikut:

1. Guru dapat membentuk organisasi profesi yang bersifat independen.
2. Organisasi profesi berfungsi untuk memajukan profesi, meningkatkan kompetensi, karir, wawasan kependidikan, perlindungan profesi, kesejahteraan, dan pengabdian kepada masyarakat.
3. Guru wajib menjadi anggota organisasi profesi.

4. Pembentukan organisasi profesi dilakukan sesuai pertaturan perundang-undangan.
5. Pemerintah dan/atau pemerintah daerah dapat memfasilitasi organisasi profesi guru dalam pelaksanaan pembinaan dan pengembangan profesi guru.

Dalam pasal 42 lebih dijelaskan tentang kewenangan organisasi profesi guru yaitu:

1. Menetapkan dan menegakkan kode etik guru
2. Memberikan bantuan hukum kepada guru
3. Memberikan perlindungan profesi guru
4. Melakukan pembinaan dan pengembangan profesi guru dan
5. Memajukan pendidikan nasional

2.4.1 Profesionalitas Guru penjasorkes

Menurut Martinis Yamin (2007:30) “profesi mempunyai pengertian seseorang yang menekuni pekerjaan berdasarkan keahlian, kemampuan, teknik, dan prosedur berlandaskan intelektualitas.

Menurut Jasin Muhammad (dalam Yunus Namsa, (2006:50), “profesi adalah suatu lapangan pekerjaan yang dalam melakukan tugasnya memerlukan teknik dan prosedur ilmiah, memiliki dedikasi, serta cara menyikapi lapangan pekerjaan yang berorientasi pada pelayanan yang ahli.”

Menurut KBBI Profesional bersangkutan dengan profesi yang membutuhkan kepandaian khusus untuk menjalankannya. Menurut Oerip S. Poerwopoespito (2010:20), Profesional adalah sikap yang mengacu pada peningkatan kualitas profesi. Menurut Lisa Anggraeny (2017:43), Profesional adalah suatu tuntutan bagi seseorang yang sedang menge mban amanahnya agar

mendapatkan proses dan hasil yang optimal. Sedangkan menurut Hary Suwanda, Profesional adalah seseorang yang ahli dibidangnya dan mengandalkan keahliannya tersebut sebagai mata pencahariannya.

Menurut tanggapan para ahli tersebut tentang professional, dapat disimpulkan bahwa pengertian dari profesionalitas adalah suatu sebutan terhadap kualitas sikap para anggota suatu profesi terhadap profesinya serta derajat pengetahuan dan keahlian yang mereka miliki untuk dapat melakukan tugas-tugasnya.

NASPE (*National Association for Sport and Education*) 2007:23 mensyaratkan bahwa guru penjas yang profesional diharapkan memenuhi standar sebagai berikut.

1. Pengetahuan Konten. Memahami konten pendidikan jasmani dan konsep-konsep disiplin yang terkait dengan pengembangan orang yang berpendidikan fisik.
2. Pertumbuhan dan Pembangunan. Memahami bagaimana individu belajar dan berkembang, dan memberikan peluang yang mendukung perkembangan fisik, kognitif, sosial dan emosional.
3. Pelajar Beragam. Memahami bagaimana individu berbeda dalam pendekatan mereka untuk belajar dan membuat instruksi yang tepat disesuaikan dengan perbedaan-perbedaan ini.
4. Manajemen dan Motivasi. Gunakan dan miliki pemahaman tentang motivasi dan perilaku individu dan kelompok untuk menciptakan lingkungan belajar yang aman yang mendorong interaksi sosial yang positif, keterlibatan aktif dalam pembelajaran, dan motivasi diri.

5. Komunikasi. Gunakan pengetahuan teknik komunikasi verbal, nonverbal, dan media yang efektif untuk meningkatkan pembelajaran dan keterlibatan dalam pengaturan pendidikan jasmani.
6. Perencanaan dan Instruksi. Memahami pentingnya merencanakan unit instruksional yang sesuai dengan perkembangan untuk mendorong perkembangan orang yang berpendidikan fisik.
7. Penilaian Siswa. Memahami dan menggunakan berbagai jenis penilaian dan kontribusinya terhadap keseluruhan program dan pengembangan domain fisik, kognitif, sosial, dan emosional.
8. Refleksi. Memahami pentingnya menjadi praktisi reflektif dan kontribusinya terhadap pengembangan profesional secara keseluruhan dan secara aktif mencari peluang untuk mempertahankan pertumbuhan profesional.
9. Teknologi. Gunakan teknologi informasi untuk meningkatkan pembelajaran dan produktivitas pribadi dan profesional.
10. Kolaborasi. Memahami perlunya membina hubungan kolaboratif dengan kolega, orang tua / wali, dan lembaga masyarakat untuk mendukung pengembangan orang yang berpendidikan fisik.

Menurut Agus S Suryobroto (2001:71), mengatakan bahwa guru penjas yang baik dalam proses pembelajaran harus :

1. Menyiapkan diri dalam hal fisik dan mental.
2. Menyiapkan materi pelajaran sesuai dengan Garis-garis besar program pembelajaran (GBPP) dan membuat satuan pelajaran.

3. Menyiapkan alat, perkakas dan fasilitas agar siswa terhindar dari kecelakaan.
4. Mengatur formasi siswa sesuai dengan tujuan materi, sarana dan prasarana, metode dan jumlah siswa
5. Mengkoreksi siswa secara individual dan klasikal.
6. Mengevaluasi secara formatif.

Seperti yang diungkapkan Agus S Suryobroto (2005:1-2) guru pendidikan jasmani tugasnya tidak hanya menyampaikan materi yang bersifat fisik dan motorik saja, melainkan semua ranah harus tersampaikan pada siswanya melalui pembelajaran dan pendidikan yang utuh. Jadi tidak hanya aspek fisik yang diberikan oleh guru penjas melainkan semua ranah harus tersampaikan, diantaranya yaitu ranah afektif, kognitif, dan psikomotorik.

2.5 Kajian Empiris

Penelitian yang relevan pada penelitian ini adalah sebagai berikut.

Satu, penelitian yang dilakukan oleh Ayi Suherman, Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang tahun 2014 dengan judul Pengembangan Model Program Pelatihan Profesi Untuk Meningkatkan Kompetensi Pedagogis Mahasiswa PGSD Penjas di Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang. Hasil penelitian diperoleh data: (1) draf kerangka pengembangan model PLP Penjas; (2) penyusunan PLP Penjas; dan (3) studi kelayakan dengan melibatkan guru Penjas sekolah dasar, para ahli kurikulum Penjas untuk mendiskusikan temuan-temuan hasil studi kelayakan. Kesimpulan menunjukkan bahwa model PLP Penjas hasil pengembangan dapat meningkatkan kompetensi pedagogis calon guru pendidikan jasmani sekolah dasar.

Dua, penelitian ini dilakukan oleh Deni Suhandani dan Julia, Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang tahun 2014 dengan judul Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik di Kabupaten Sumedang. Hasil penelitian tersebut kesimpulan bahwa rata-rata kemampuan pedagogis guru bersertifikat pendidik di kabupaten Sumedang, berada pada kategori CUKUP berdasarkan jawaban dari 150 responden (84,3%), dan berada pada kategori BAIK berdasarkan jawaban dari 28 responden (15,7%).

Tiga, penelitian ini dilakukan oleh Hasan Saragih, Universitas Medan Pada tahun 2008 dengan judul Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. Hasil penelitian tersebut adalah Kompetensi mengajar guru belum menguasai keterampilan mengajar dalam hal: membuka dan menutup pelajaran, bertanya, memberi penguatan, dan mengadakan variasi mengajar

Empat, penelitian ini dilakukan oleh Badrun Kartowgiran, Universitas Negeri Yogyakarta pada tahun 2011 dengan judul Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). Hasil penelitian tersebut yaitu Kemampuan guru profesional (guru pasca sertifikasi) dalam menyusun RPP dan melaksanakan pembelajaran sudah baik. Berdasarkan penilaian kepala sekolah, kompetensi kepribadian dan sosial para guru yang sudah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi sangat baik. Upaya sebagian besar guru dalam membimbing siswa mengikuti lomba atau olimpiade sudah baik Usaha sebagian besar guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi dalam: (1) membuat modul; dan (2) membuat media pembelajaran baik. Upaya atau aktivitas sebagian besar guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi masih belum menggembirakan, terutama yang terkait dengan (1) penulisan artikel; (2) penelitian; (3) membuat karya

seni/teknologi; (4) menulis soal UNAS; (5) menelaah buku; (6) mengikuti kursus Bahasa Inggris, (7) mengikuti diklat, dan (8) mengikuti forum ilmiah, meskipun ada sebagian guru yang gigih mencari informasi diklat atau forum ilmiah yang mungkin diikuti. Aktivitas di organisasi pendidikan dan sosial belum baik, (1) ada sebagian (47,5%) guru yang telah lulus sertifikasi dan telah menerima tunjangan profesi menjadi pengurus organisasi social; dan (2) 30% guru menjadi pengurus organisasi pendidikan. Perlu ada suatu sistem yang mengharuskan guru untuk selalu tampil atau berkinerja tinggi, layak sebagai guru profesional. Selain melaksanakan pembelajaran dengan baik, guru profesional juga harus selalu berusaha meningkatkan kemampuannya melalui melakukan penelitian, mengikuti pelatihan, atau kegiatan ilmiah lainnya.

lima, penelitian ini dilakukan oleh Eka Lusia Evanita, Universitas Negeri Semarang 2016 dengan judul Analisis Kompetensi Pedagogik dan Kesiapan Guru Sekolah Menengah Atas Dalam Mendukung Implementasi Kurikulum 2013. Kesimpulan dalam penelitian tersebut yaitu bahwa kompetensi pedagogik yang dimiliki guru Biologi se Kota Semarang sesuai dengan tuntutan Kurikulum 2013. Selain itu Guru Biologi se Kota Semarang menunjukkan kesiapan dalam mengimplementasikan Kurikulum 2013.

Enam, penelitian ini dilakukan oleh Khofiatun, Sa'dun Akbar, M. Ramli, Universitas Negeri Malang 2016 dengan judul Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam Pembelajaran Tematik di Sekolah Dasar. Kesimpulan dalam penelitian ini adalah kompetensi pedagogik yang dimiliki oleh guru kelas IV dan guru kelas V di SD Negeri Paguyangan 2 berbeda-beda. Hal tersebut bisa dilihat dari latar belakang dan pengalaman mengajar guru serta dari nilai Uji Kompetensi Guru (UKG) yang diperoleh. Peran kompetensi pedagogik guru

dalam proses pembelajaran juga berpengaruh terhadap hasil pembelajaran tematik dikelasnya. Guru yang memiliki kompetensi pedagogik bagus cenderung berhasil dalam pembelajaran tematik di kelasnya. Sedangkan guru yang memiliki kompetensi pedagogik rendah cenderung tidak berhasil dalam pembelajaran tematiknya.

Tujuh, penelitian ini dilakukan oleh Ninik Sumiarsi, Universitas Muhammadiyah Malang 2015 dengan judul Analisis Kompetensi Pedagogik Dan Pengembangan Pembelajaran Guru SDN 041 Tarakan. Kesimpulan dalam penelitian ini kompetensi pedagogik yang dimiliki Guru SDN 041 Tarakan sudah sejalan dengan Peraturan Menteri Pendidikan Nasional Nomor 16 Tahun 2007, namun perlu ada beberapa perbaikan atau peningkatan. Selanjutnya pengembangan pembelajaran di SDN 041 Tarakan sangat diperlukan guna melengkapi segala kekurangan yang ada. Bentuk strategi pengembangan yang dapat dilakukan adalah pengembangan yang bersifat *bottom-up*.

Delapan, penelitian ini dilakukan oleh Andaru Werdayanti, Universitas Negeri Semarang 2008 dengan judul Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa, hasil dari penelitian ini *menunjukkan ada pengaruh antara kompetensi guru dalam proses belajar mengajar di kelas dan fasilitas belajar terhadap motivasi belajar siswa kelas X SMAN 1 Sukorejo*.

Sembilan, penelitian ini dilakukan oleh Tatang Kurniawan, Universitas Pendidikan Indonesia 2013 dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru, Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat pengaruh antara kompetensi pedagogik guru terhadap kinerja guru ($r_{xy}=0,434$), terdapat pengaruh kompetensi profesional

guru terhadap kinerja guru ($r_{x2y}=0,548$), terdapat pengaruh kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru secara bersama-sama terhadap kinerja guru ($r_{x1x2y}=0,552$) dengan kriteria sedang. Hasil penelitian menunjukkan juga bahwa kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional guru memiliki pengaruh terhadap kinerja guru sebesar 30,5%. Penelitian ini merekomendasikan kepada guru untuk meningkatkan kinerjanya dengan cara meningkatkan kompetensi pedagogik dan kompetensi profesional yang berkaitan dengan penilaian, evaluasi dan pemahaman struktur materi pelajaran yang diampu. Kata kunci : kompetensi pedagogik, kompetensi profesional, kinerja guru.

Sepuluh, penelitian ini dilakukan oleh Arif Nur Prasetyo dan Kusumantoro, Universitas Negeri Semarang 2015 dengan judul Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Disiplin Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar. Hasil penelitian ini *Hasil perhitungan menunjukkan besarnya pengaruh secara parsial disiplin kerja sebesar 8.6%, besarnya pengaruh fasilitas kerja sebesar 8.9%, besarnya pengaruh tingkat pendidikan sebesar 10.6%, dan besarnya pengaruh kepemimpinan sebesar 8.7%. Sedangkan secara simultan disiplin kerja, fasilitas kerja, tingkat pendidikan dan kepemimpinan sebesar 79.2%.. Berdasarkan hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar kewirausahaan siswa kelas X Tata Niaga SMK N 1 Salatiga kurang optimal*

2.6 Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir merupakan argumentasi teoritik terhadap hipotesis yang diajukan, dalam penelitian ini mengembangkan kerangka berpikir memberikan arahan tentang langkah-langkah metodolgi yang di ambil, penelitian ini

menggunakan metode “kualitatif” penelitian yang digunakan untuk meneliti objek yang alamiah yang lebih menekankan terhadap makna dari suatu peristiwa yang berkaitan dengan orang-orang dalam situasi tertentu. Kegiatan inti dari penelitian kualitatif adalah pemahaman tentang makna suatu tindakan dan peristiwa-peristiwa yang terjadi dalam latar penelitian. Makna yang perlu diperhatikan adalah makna yang dikomunikasikan secara langsung dan tidak langsung yakni dalam bentuk kata dan tindakan. Berdasarkan kepentingan menangkap makna secara tepat, cermat, rinci, komprehensif maka teknik yang paling tepat adalah observasi, wawancara, dokumentasi. Aspek profesionalitas guru penjasorkes yang paling disoroti adalah aspek kompetensi pedagogik guru penjasorkes di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pematang Jaya.

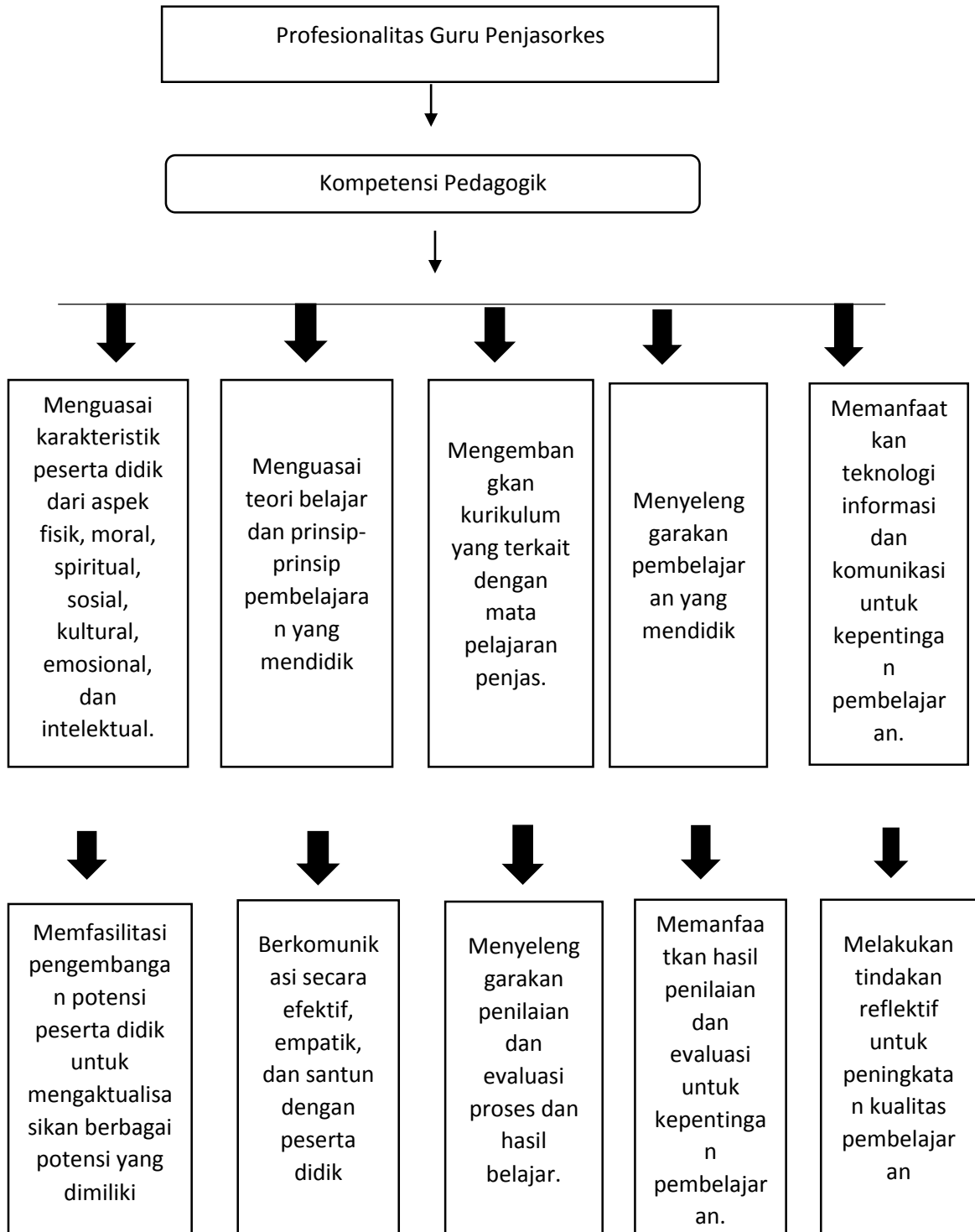
Agar kompetensi pedagogik pendidikan jasmani berjalan secara efektif dan efisien, guru penjasorkes harus membuat perencanaan pembelajaran, pelaksanaan pembelajaran serta evaluasi pembelajaran yang sesuai dengan kurikulum yang berlaku serta memberikan pembelajaran sebaik mungkin terhadap anak didik, dibawah pengawasan kepala sekolah dan pengawas sekolah.

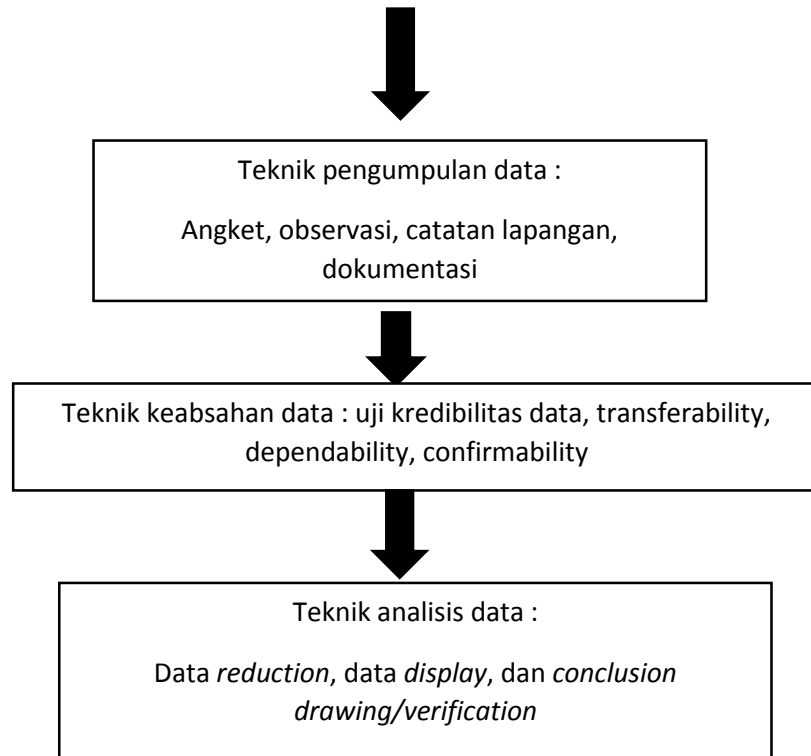
Guru pendidikan jasmani merupakan salah satu pilar atau komponen yang dinamis dalam mencapai tujuan pendidikan olahraga serta untuk mewujudkan pendidikan yang bermutu. Guru yang profesional merupakan faktor yang penting untuk memajukan pendidikan bangsa. Kompetensi guru memegang pengaruh yang cukup besar bagi terciptanya pembelajaran yang efektif dan efisien sehingga tujuan pendidikan dapat tercapai. Guru semakin profesional maka diharapkan pembelajaran makin efektif dan efisien. Untuk menguasai kompetensi guru yang telah disebutkan di atas seorang guru harus melalui latihan-latihan. Kompetensi guru harus selalu ditingkatkan khususnya guru pendidikan jasmani yang mampu

menyusun perencanaan pembelajaran yang sesuai dengan taraf perkembangan anak. Alokasi waktu dan kondisi yang ada di sekolah, mampu melaksanakan pembelajaran yang baik agar tujuan pembelajaran tercapai secara optimal, mampu mengevaluasi pembelajaran untuk mengetahui seberapa jauh kemampuan siswa dalam menguasai bahan ajar, mampu menguasai bahan ajar baik teori maupun praktek sehingga dalam penyampaian materi siswa dapat mengerti dan memahami bahan ajar yang diberikan guru.

Pencapaian standar kompetensi guru merupakan suatu keharusan dalam kinerja guru. Sebab tanpa adanya standar kompetensi maka jaminan kepada *stakeholder* tidak mungkin terpenuhi secara optimal. Berdasarkan uraian yang telah dipaparkan sebelumnya, dapat dibuat bagan kerangka berpikir sebagai berikut:

Berikut adalah bagian dari kerangka berpikir dalam penelitian ini.





Gambar 2.1 Kerangka Berpikir Alur Penelitian Kualitatif

BAB V

PENUTUP

5.1 Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan pada bab sebelumnya, dapat ditarik kesimpulan sebagai berikut:

1. Kemampuan guru penjasorkes SDN Gugus Pattimura dalam pelaksanaan profesionalitas kompetensi pedagogik sudah terlaksana dengan baik. Guru telah berupaya melaksanakan setiap indikator dari kompetensi pedagogik yang telah ditetapkan oleh permendiknas walaupun belum semua komponen indikator nampak.
2. Guru penjasorkes yang belatar belakang penjas dengan guru penjasorkes yang bukan belatar belakang kepenjasan mendapatkan skor yang berbeda, dua guru penjasorkes yang bukan belatar belakang kepenjasan mendapatkan kategori skor baik sedangkan empat guru penjasorkes yang belatar belakang pendidikan kepenjasan mendapatkan kategori skor sangat baik, ini terbukti bahwa seorang guru penjasorkes yang benar-benar lulusan kepenjasan tentunya memiliki ilmu kepenjasan sehingga guru penjasorkes yang belatar kepenjasan bisa dikatakan profesional dalam kompetensi pedagogik, berbeda dengan guru yang bukan belatar belakang kepenjasan, bahwa mereka tidak memiliki ilmu kepenjasan sehingga tidak bisa dikatakan profesional dalam kompetensi pedagogik.
3. Dalam pelaksanaan profesionalitas kompetensi pedagogik penjasorkes semua pihak sekolah harus terlibat. Termasuk Kepala Sekolah, Guru penjasorkes, Guru Kelas, Karyawan Sekolah sebagai pemberi kritik dan

saran terhadap guru penjas. Berdasarkan hasil analisis data dari observasi dan angket yang telah dilakukan dengan kepala sekolah, guru penjasorkes, guru kelas dan karyawan sekolah dapat disimpulkan bahwa Guru Penjasorkes SDN Gugus Pattimura telah melaksanakan profesionalitas kompetensi pedagogik secara optimal.

4. Dalam perencanaan pembelajaran, proses pembelajaran serta evaluasi pembelajaran penjasorkes sudah berjalan dengan baik, hal itu dibuktikan dari hasil penelitian dengan kepala sekolah, guru kelas dan karyawan sekolah, bahwa guru penjasorkes telah melaksanakan perencanaan, proses serta evaluasi pembelajaran dengan baik.

5.2 Saran

Berdasarkan hasil penelitian tentang profesionalitas kompetensi pedagogik guru penjasorkes di SDN Gugus Pattimura Kecamatan Bantarbolang Kabupaten Pemalang, maka disarankan sebagai berikut:

1. Seorang guru penjasorkes sebaiknya seseorang yang benar-benar lulusan dari kepenjasan, karena bila tidak maka mata pelajaran penjasorkes akan terlaksana dengan tidak optimal karena guru tidak memiliki ilmu kepenjasan
2. Guru penjasorkes harus memahami, menguasai serta mampu mempraktikkan setiap indikator dari profesionalitas kompetensi pedagogik, serta guru harus mampu berinovasi dalam pembelajaran sehingga peserta didik antusias dan tidak merasakan jenuh dalam pembelajaran. Selain itu guru dapat mengobservasi peserta didik dalam berbagai situasi, baik di kelas maupun di luar kelas dan mendorong peserta didik untuk bersemangat di dalam pembelajaran.

3. Kepala Sekolah hendaknya lebih meningkatkan komunikasi terkait perencanaan, pelaksanaan serta evaluasi pembelajaran kepada guru kelas, guru penjasorkes, karyawan sekolah.
4. Guru kelas hendaknya untuk lebih melakukan kerjasama dengan guru penjasorkes terkait dengan memahami karakteristik peserta didik serta memahami kesulitan yang di alami oleh peserta didik.
5. Dalam upaya meningkatkan kualitas kompetensi pedagogik guru penjasorkes, hendaknya seluruh warga sekolah harus terlibat. Dalam hal ini kepala sekolah, guru, serta karyawan sekolah harus berperan aktif dalam hal memberi kritik dan saran terhadap proses pembelajaran penjasorkes. Semoga ada tindak lanjut atas penelitian yang saya lakukan agar tercipta pendidikan yang lebih berkualitas.
6. Bagi para pembaca penelitian ini sebagai informasi dan menambah pengetahuan terkait dengan profesionalitas kompetensi pedagogik guru penjasorkes.

DAFTAR PUSTAKA

- Acmad, Munib. *pengantar ilmu pendidikan*. Semarang: UPT MKU UNNES. 2011.
- AN Prasetyo, K Kusumantoro (2015). Pengaruh Kompetensi Pedagogik Guru dan Disiplin Belajar Melalui Motivasi Belajar Sebagai Variabel Intervening Terhadap Prestasi Belajar. *Economic Education Analysis Journal*. 4 (1)
- Aip Syarifudin dan Nurhadi Santoso. (2009). *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Jakarta : Depdikbud Dirjen Perguruan Tinggi.
- A.M, Sardiman. 2014. "*Interaksi dan Motivasi Belajar-Mengajar*". Jakarta: PT Raja Grafind Persada
- A Werdayanti. (2008). Pengaruh Kompetensi Guru Dalam Proses Belajar Mengajar di Kelas dan Fasilitas Guru Terhadap Motivasi Belajar Siswa. *Dinamika Pendidikan*. 12(2). 15-24.
- Ayi Suherman. "2014. PENGEMBANGAN MODEL PROGRAM PELATIHAN PROFESI UNTUK MENINGKATKAN KOMPETENSI PEDAGOGIS MAHASISWA PGSD PENJAS. *Jurnal Universitas Pendidikan Indonesia Sumedang*. 1(1), 139-147.
- Badrun Kartowagiran. (2011). Kinerja Guru Profesional (Guru Pasca Sertifikasi). *Jurnal Cakrawala Pendidikan*. 13 (1), 463-476.
- Deni, S., & Julia. (2014). Identifikasi Kompetensi Guru Sebagai Cerminan Profesionalisme Tenaga Pendidik. *Mimbar sekolah dasar*, 11 (1), 128-145.
- Dwi Siswoyo, dkk. 2013. *Ilmu Pendidikan*. Yogyakarta. UNY Press
- Eka Lusya Evanita. (2013). *ANALISIS KOMPETENSI PEDAGOGIK DAN KESIAPAN GURU SEKOLAH MENENGAH ATAS DALAM Mendukung Implementasi Kurikulum 2013*. *Lib.unnes.ac.id.* 12(2), 23-30.
- E. Mulyasa. (2015) *Implementasi Kurikulum 2013*.Bandung. PT Remaja Rosdakaya
- E. Mulyasa, *Menjadi Guru Profesional Menciptakan Pembelajaran Kreatif dan Menyenangkan*, (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2005)
- Guntur. (2009) Peranan Pendekatan Androgogis Dalam Pembelajaran Pendidikan Jasmani. *Jurnal Pendidikan Jasmani Indonesia*.

- Hasan Saragih. (2008). Kompetensi Minimal Seorang Guru Dalam Mengajar. *Jurnal Tabularasa*. 12(2), 23-34.
- Kemendikbud, *undang-undang Republik Indonesia Nomor 14 Tahun 2005* Tentang Guru dan Dosen.
- Kemendikbud, *undang-undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003* Tentang Sistem Pendidikan Nasional.
- Khofiatun, S Akbar, M. Ramli. (2013). Peran Kompetensi Pedagogik Guru Dalam pembelajaran Tematik Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, dan Pengembangan*. 13 (3). 24-32.
- Khomsin. 2000. *Paradigma Baru Pendidikan Jasmani di Indonesia Dalam Era Reformasi*. Jakarta.
- Moleong, L. J. (2010). *Metode Penelitian Kualitatif*. Bandung: Remaja Rosdakarya.
- Ninik Sumiarsi. (2015). Analisis Kompetensi Pedagogik dan Pengembangan Pembelajaran Guru SD Negeri 041 Tarakan. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*. 13(2). 13-19
- Notoatmodjo, S.2003. *Pendidikan Dan Perilaku Kesehatan*. Rineka Cipta. Jakarta.
- Notoatmodjo, S.2010. *Metodologi Penelitian Kesehatan*. Jakarta : Rineka Cipta.
- Permendiknas. No. 16 2007. *Kompetensi Guru*: Depdiknas
- Permendiknas. No. 22 *tentang Tujuan Pendidikan Jasmani Olahraga dan Kesehatan*. Jakarta: Depdiknas.
- Qorih, A, 2013. *Religiousness and sport Achievement on Athletes (Keberagaman dan Prestasi Olahraga Atlet)*. Makalah dipresentasikan dalam The 3 International Seminar on PE, Sport and Health dengan tema "Promoting Investment in Physical Education and Sport Programmes" oleh Universitas Negeri Semarang pada 16 November 2013 di Semarang.
- Rahayu, Ega Trisna (2013). *Strategi Pembelajaran Pendidikan Jasmani*. Bandung: Alfabeta
- Suherman, Adang. 2009. *Revitalisasi Pengajaran Dalam Pendidikan Jasmani*. Bandung: UPI.
- Sugiyono. 2015. *Metode Peneliiian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif adan R&D*. Bandung: Alfabeta.
- T Kurniawan. (2013). Pengaruh Kompetensi Pedagogik dan Kompetensi Profesional Guru Terhadap Kinerja Guru. *Repository.upi.edu*. 11(2). 17-25

Usman, Moh. Uzer.2010. *Menjadi Guru Profesional*. Bandung. Rosdakarya.

Victor G. Simanjuntak,dkk.2008. *Pendidikan Jasmani dan Kesehatan*. Bandung :
Rancakek Kencana.